

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil

##### 4.1.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1.1 Profil film Yuni

Film Yuni adalah film drama Indonesia tahun 2021 yang disutradarai dan ditulis oleh Kamila Andini. Film ini merupakan proyek yang disiapkan sejak tahun 2017 dan diproduksi oleh Foircolours Film dengan produser Ifa Isfansyah. Tokoh Yuni diperankan oleh Arawinda Kirana, yang merupakan debut layar lebarnya dan berhasil memenangkan Piala Citra untuk pemeran utama perempuan terbaik. Yuni melakukan penayangan perdana secara internasional di Festival Film Internasional Toronto pada 21 September 2021, kemudian rilis di Indonesia pada 9 Desember 2021.

Dilansir dari beberapa wawancara proyek ini mulai diinisiasi sejak 2017 saat asisten rumah tangga mereka pamit untuk pulang kampung dan akan segera menjadi seorang nenek karena anaknya yang masih belasan tahun akan melahirkan setelah menikah di usianya yang masih sangat muda. Sejak saat itu Kamila Andini tahu apa yang harus ia suarakan di film berikutnya. Mayoritas remaja Indonesia yang tidak tinggal dikota besar menjadi urgensi untuk mereka menceritakan tentang Yuni, seorang remaja perempuan dengan mimpi besar tapi hidup di lingkungan yang patriarki.

Produksi film ini oleh Fourcolours Films bekerja sama dengan Akanga Film Asia (Singapura), Many Film (Perancis) dan Starvision (Indonesia) serta didukung oleh Cercamon World Sales. Film ini juga memperoleh dukungan pendanaan dari Infocomm Media Development Authority (IMDA), Singapore Film Commission, Aide Aux Cinemas Di Monde Cnc France, Vision Sud Est Switzerland, Purin Pictures Thailand, MPA-APSA Academy Film Fund Australia dan terseleksi menjadi bagian dari Torino Film Lab di Italia.

Film Yuni mengambil setting di daerah Banten serta dialog antar tokohnya menggunakan bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten. Selain artis nasional, film ini juga melibatkan banyak pemain dan kru lokal dari Banten. Untuk penggarapan film ini, para artis menjalani pelatihan dialek bahasa daerah Banten. Kamila Andini beralasan menggunakan bahasa daerah di Banten karena film dengan bahasa daerah Banten sangatlah minim bahkan nyaris tidak ada.

Film Yuni tayang perdana dan berkompetisi di ajang Festival Film Internasional Toronto 2021 di program platform bersama dan berkompetisi bersama tujuh film terpilih lainnya dari sejumlah Negara, salah satunya film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas yang ikut berkompetisi di ajang ini. Dalam ajang tersebut film Yuni berhasil memenangkan penghargaan Platform Prize. Film ini juga tayang perdana di ajang Festival Film Internasional Busan 2021 dalam program *A Window On Asian Cinema* bersama film lainnya, Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, Penyalin Cahaya, dan Laut Memanggilku.

Film ini juga ditayangkan di Singapura melalui distributor Antisipasi Pictures. Film Yuni secara digital melalui Disney+ hotstar pada 21 april 2022, bertepatan dengan peringatan hari lahir pahlawan perjuangan emansipasi perempuan Kartini. Film Yuni merupakan salah satu dari 22 penerima bantuan pemerintah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia untuk promosi film sebesar R.P 1,5 miliar dalam lingkup Program Pemulihan Ekonomi National (PEN) akibat pandemi COVID-19 di Indonesia (wikipedia.org).

#### 4.1.1.2 Sinopsis Film Yuni

Film karya sutradara Kamila Andini ini berkisah tentang seorang remaja perempuan bernama Yuni yang tengah menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Dia akan lulus dan berniat melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah. Yuni merupakan siswa yang pintar sehingga kepintarannya dilirik oleh ibu Lis yang mencoba membantunya melanjutkan ke bangku kuliah dengan beasiswa. Yuni ialah gadis yang sangat menyukai warna ungu sehingga ia suka mengambil barang orang lain. Sayangnya, dalam pelajaran bahasa Indonesia, Yuni tidak mendapat nilai bagus sehingga banyak mendapat tugas dari pak Damar. Dari situ Yuni mendapat bantuan dari adik kelasnya yang bernama Yoga yang ternyata mengagumi sosoknya.

Sosok Yuni rupanya menjadi daya tarik khususnya oleh beberapa pria. Bahkan ia sampai dilamar oleh tiga orang pria. Mitosnya, jika menolak lamaran tersebut jodohnya akan jauh. Hal inilah yang membuat Yuni semakin dilema, apakah dia akan melanjutkan ke pendidikan yang

selanjutnya atau memilih untuk menikah di usia dini. Apalagi Yuni berkaca dari temannya yang bernama Suci yang punya trauma tersendiri tentang pernikahan dini. Suci merupakan janda yang mendapat KDRT sehingga memilih bercerai. Cerita Suci lantas membuat Yuni kembali berpikir soal pernikahan (Kompas.com).

Yuni yang masih SMA diceritakan mendapat lamaran hingga tiga kali. Pertama, mandor pabrik yang merupakan keponakan tetangganya. Kedua, seorang lelaki tua yang beristri dan paman temannya menawarkan mahar tinggi serta menambah uang jika masih perawan. Dan ketiga guru bahasa Indonesianya sendiri dengan niatan menutup mulut Yuni jika ia sebenarnya suka berpakaian perempuan. Lamaran ketiganya ini awalnya di terima oleh Yuni walaupun pada hari pernikahannya dia memilih melarikan diri.

Film Yuni menceritakan bagaimana perempuan mendapatkan ketidakadilan gender, bagaimana respon dan perjuangan mereka terhadap diskriminasi tersebut. Para perempuan diceritakan ada yang berani dan tidak berani melawan masyarakat di daerah tersebut. Salah satu kisah keberanian Yuni ialah bagaimana dia melakukan apa mendapatkan pendidikan dengan melakukan hal yang dapat membawanya ke perguruan tinggi.

Dalam film ini tidak hanya menceritakan isu perempuan dari sisi Yuni. Ada Suci korban KDRT yang menikah di usia muda, ada Tika yang suaminya tidak mau membantu mengurus anaknya, ada Ade korban pemerkosaan, ibu Lis guru perempuan yang mendukung pendidikan

perempuan, lalu Arini yang menyuarakan perempuan harus tetap bersuara, dan juga tokoh-tokoh perempuan yang melakukan diskriminasi secara verbal dengan perempuan lainnya serta para perempuan yang memperjuangkan haknya sebagai perempuan dan hak perempuan lainnya. Ending dalam film ini berupa adegan yang fiktif dimana para tokoh perempuan berada di pantai dengan nyanyin mimpi milik Anggun yang menggambarkan kebebasan para perempuan dalam film ini.

#### 4.1.1.3 Kru Film Yuni

##### a. Sutradara dan Penulis

Nama : Kamila Andini  
Lahir : Jakarta, 6 Mei 1986  
Penghargaan :



1. Cerita asli terbaik “ the Mirror Never Lies” (2011) dalam Festival Film Indonesia
2. Penghargaan khusus Sutradara pendatang baru FFI “the Mirror Never Lies” (2011) dalam Festival Film Indonesia
3. Sutradara terpuji “the Mirror Never Lies” (2012) dalam Festival Film Bandung
4. Penghargaan khusus: film Indonesia representasi budaya berkibar dalam ekspresi artistik (2019) “Sekala Niskala” dalam Piala Maya
5. Penyutradaraan terpilih (2022) “Yuni” dalam Piala Maya
6. Sutradara terbaik (2022) “Yuni” dalam Festival Film Wartawan Indonesia (genre drama)
7. Penulis skenario terpuji film bioskop (2022) “Yuni” dalam Festival Film Bandung. (Wikipedia)

## b. Penulis Skrip

Nama : Prima Rusdi

Lahir : Jerman, 31 Januari 1967

Penghargaan :



1. Penulis skenario terpuji (2002) “Ada Apa dengan Cinta? Di Festival Film Bandung.
2. Penulis skenario terpuji (2003) “Eliana,Eliana” di Festival Film Bandung.
3. Penulis skenario asli terbaik “Eliana, Eliana” di Festival Film Indonesia.
4. Penulis skenario terpuji film bioskop (2022) “Yuni” di Festival Film Bandung.(Wikipedia)

## c. Produser

Nama : Ifa Isfansyah

Lahir : Yogyakarta, 16 Desember 1979

Penghargaan :



1. Blencong Award (2006) “Harap Tenang, Ada Ujian!” di Jogja-NETPAC Asia Film Festival.
2. Film pendek terbaik (2006) “Harap Tenang, Ada Ujian!” Di Festival Film Indonesia.
3. Grand Prize Asian New Force (2008) “Setengah Sendok The” Di Hong Kong Independent Short Film and Video Awards.
4. Sutradara terbaik (2011) “ Sang Penari” di Festival Film Indonesia.
5. Penulis skenario adaptasi terpilih (2013) “9 Summers Autumnns” di Piala Maya.
6. Film cerita panjang terbaik (2015) “Siti” di Festival Film Indonesia.

7. NETPAC Award (2016) “Turah” Jogja-NETPAC Asian Film Festival.
  8. Geber Award (2016) “Turah” Jogja-NETPAC Asian Film Festival.
  9. Special Mention Award (2016) “Turah” Singapore International Film Festival.
  10. Best Youth Feature Film (2017) “Sekala Niskala” di Asia Pacific Screen Awards.
  11. Golden Hanoman Award (2017) “Sekala Niskala” di Jogja-NETPAC Asian Film Festival.
  12. UNESCO Award (2018) “Kucumbu Tubuh Indahku” di Asia Pacific Screen Awards.
  13. Film pilihan tempo (2018) “Kucumbu Tubuh Indahku” di Festival Film Tempo.
  14. Film cerita panjang terpilih (2019) “Kucumbu Tubuh Indahku” di Festival Film Indonesia.
  15. Film cerita panjang terpilih (2022) “Yuni” Festival Film Wartawan Indonesia.
  16. Film terpuji (2022) “Yuni” di Festival Film Bandung.
  17. Film cerita panjang terbaik (2022) “Before, Then, Now (Nana)” di Festival Film Indonesia. (Wikipedia).
- d. Produser Eksekutif : Ahmad Aditya, Fiaz Servia, Kamila Andini
- e. Produser Lini : Agustiya Herdwiyanto
- f. Asisten Sutradara : Rambat Randi Ahmad, Praditha Blifa
- g. Produser Pendamping: Fran Borgia, Birgit Kemner, Philippe Gompel
- h. Penata Kamera : Teoh Gay Hian
- i. Penata Artistik : Budi Riyanto Karung
- j. Penyunting Gambar : Cesa David Luckmansyah
- k. Penata Suara : Wahyu Tri Purnomo, Mohammad Ikhsan.

- l. Penata Music : Ken Jenie, Mar Galo
- m. Penata Warna : Andi Pulung
- n. Vfx & Anmasi : Aftertake Post
- o. Perancang Title : Capluk
- p. Perekam Suara : Sutrisno, Nanda Purwandi Sunardi
- q. Penata Busana : Hagai Pakan
- r. Penata Rias : Eba Sheba
- s. Manajer Lokasi : Rojalih
- t. Perancang Poster : Alvin Hariz
- u. Konsultan Perancang Produksi: Dimas Djayadiningrat (Wikipedia)

#### 4.1.1.4 Pemeran Film

1. Arawinda Kirana sebagai Yuni



Nama Lengkap : Sri Arawinda Kirana Rustandi

Lahir : Jakarta, 27 September 2001

Karakter:

Gadis 16 tahun yang tengah menikmati masa remaja, dia tidak tertarik untuk berpacaran. Meski tidak tinggal bersama kedua orang tuanya Yuni memahami bahwa ia harus menjadi anak yang berbakti dan taat. Yuni tinggal bersama neneknya. Yuni pintar secara akademis, bisa bernyanyi, dan memiliki ketertarikan terhadap puisi.

Penghargaan:

1. Aktris pendatang baru terpilih (2020) “Quarantine Tales” di Piala Maya

2. Pemeran utama wanita terbaik (2021) “Yuni” Festival Film Indonesia.
3. *Best actress* (2021) “Yuni” Asian World Film Festival.
4. *Best actress*(2021) “Yuni” di Red Sea International Film Festival.
5. Aktris utama pilihan tempo (2021) “Yuni” Festival Film Tempo
6. Aktris utama terpilih (2022) “Yuni” Di Piala Maya (Wikipedia)

2. Kevin Ardilova sebagai Yoga Apriyatna



Nama Lengkap : Kevin Ichwal Ardilova

Lahir : Jakarta, 19 April 1999

Karakter:

Remaja kelas 2 SMA yang merupakan adik kelas Yuni. Ia adalah sosok yang memendam perasaan pada Yuni karena tidak memiliki keberanian untuk mendekati atau bahkan sekedar menyapa. Yoga tinggal di lingkungan yang sama dengan Yuni sejak kecil. Yoga akhirnya mendapatkan perhatian Yuni karena puisi-puisi yang diberikan untuk membantu tugas Yuni.

Penghargaan:

1. Aktor utama pilihan (2022) “Autobiography” di Festival Film Tempo.

3. Dimas Aditya sebagai Damar



Nama Lengkap : Adimas Raditya Alimin

Lahir : Jakarta, 7 September 1984

Karakter:

Guru bahasa Indonesia yang disukai oleh para siswi perempuan karena parasnya yang tampan, pakaiannya rapi, dan juga ramah.

4. Marissa Anita sebagai Lilis/Lies



Nama Lengkap : Marissa Anita

Lahir : Surabaya, 29 Maret 1983

Karakter:

Pengajar yang memberikan semangat muridnya untuk menggapai cita-citanya. Ibu Lis merupakan sosok yang memotivasi Yuni untuk terus mengejar mimpinya yaitu melanjutkan pendidikan.

5. Neneng Wulandari sebagai Sarah



Nama Lengkap: Risma Wulandari

Lahir : Garut, 6 Maret 1998

Karakter : teman dekat dan teman sebangku

Yuni.

6. Vania Aurell sebagai Nisa



Nama Lengkap: Ni Made Ayu Vania Aurellia

Lahir : Jakarta, 8 Agustus 1999

Karakter : sosok teman Yuni yang centil dan penampilan selalu heboh.

7. Boah Sartika sebagai Uung



Nama Lengkap: Artika Yulianti

Lahir : Cikarang, 8 Maret 2000

Karakter : Teman Yuni yang tomboi dan jago silat

8. Anne Yasmine sebagai Tika



Karakter : teman Yuni yang menikah di umur muda dan memiliki anak Tetapi hubungan pernikahannya di ujung perceraian

9. Asmara Abigail sebagai suci cute



Nama Lengkap: Asmara Abigail Sumiskum

Lahir : Jakarta, 3 April 1992

Karakter : Anak kos yang tinggal tidak jauh dari lingkungan pabrik dan lingkungan rumah Yuni. Suci adalah orang yang memperkenalkan Yuni dengan *make up* dan kebebasan sebagai perempuan. Bahkan dari sosoknya yang terlihat seperti perempuan tanpa beban, ternyata suci menyimpan sebuah trauma. Suci dipukuli oleh sang suami karena selalu keguguran, bahkan saat bercerai ia malah di buang oleh keluarganya dan kini hidup mandiri.

#### 10. Nazla Thoyib sebagai Nenek Yuni



Karakter:

Salah satu orang terpendang, ia sering mengikuti pengajian dan tergabung dalam grup rebana ibu-ibu. Seorang nenek yang percaya mitos daerah tetapi tetap selalu bertanya keputusan Yuni saat lamaran datang.

#### 11. Mian Tiara sebagai Asih



Nama Lengkap: Mian Tiara

Lahir : Indonesia, 28 Desember 1977

Karakter : Memiliki gaya berpakaian cuek dan

tomboi, karakter Asih tidak memiliki tempat di masyarakat. Ia memiliki hubungan yang renggang dengan keluarganya. Ia ialah perempuan yang memegang kendali akan dirinya sendiri dan tak peduli perkataan orang lain.

#### 12. Toto ST Radik sebagai Dodi



Karakter: Seorang pemilik kolam yang melamar Yuni menjadi istri kedua

13. Rukman Rosadi sebagai ayah Yuni



Nama Lengkap: Rukman Rosadi

Lahir : Lampung, 15 Maret 1972

Karakter : Ayah yang banyak mendengarkan cerita

Yuni walau jarang bertemu karena bekerja di kota.

14. Muhammad Khan sebagai Iman



Nama Lengkap : Nurdiyanto

Lahir : Jepara, 28 Maret 1991

Karakter : Mandor pabrik yang melamar Yuni setelah pertemuan pertamanya.

15. Nova Eliza sebagai ibu Yuni



Nama Lengkap: Nova Eliza

Lahir : Banda Aceh, 4 Juni 1980

Karakter : Ibu yang tetap menjadi pendengar dan teman diskusi yang baik meski tak bersama Yuni

16. Sekar Sari sebagai Rika



Nama Lengkap: Sekar Sari

Lahir : Yogyakarta, 23 Desember 1988

Karakter : perempuan muda beranak satu yang menyarankan Yuni melanjutkan sekolah.

17. Ayu Laksmi sebagai Arini



Nama Lengkap: I Gusti Ayu Laksmiyani

Lahir : Bali, 25 November 1967

Karakter:Perempuan penyanyi band yang menyadarkan tentang suara perempuan yang harus terus di perjuangkan.

18. Mutiara Vera sebagai Normah

Karakter : teman sekelas Yuni yang mendiskriminasinya saat menolak lamaran.

19. Aprilia sebagai Tia

Karakter: teman sekelas Yuni yang mendiskriminasinya saat menolak lamaran.

20. Icha Sriyanti sebagai Ade

Karakter : teman sekoah Yuni korban pemerkosaan yang memilih bunuh diri

21. Taufik Hidayatullah sebagai Arif

Karakter: teman band Yuni

22. Muhammad Reza sebagai Adam

Karakter : ketua rohis di sekolah Yuni

23. Ovie “Rambo” Banten sebagai Rambo

24. Bagja Kudrata sebagai Bagja

25. Siti Farida sebagai Ibu Damar

26. Moh. Hopip sebagai Kepala Sekolah

27. Nita Nonci sebagai Wakil Bupati

28. Yuvini sebagai Wak Amnah

29. Sapidi sebagai Pembina Silat

30. Nagar Juna sebagai DJ

31. Decade Band sebagai Band Barokah (Wikipedia)

Berbicara tentang karakter-karakter pada film ini yang kebanyakan menggambarkan tentang perempuan. Perempuan disini digambarkan dalam beberapa karakter mulai dari perempuan yang terdiskriminasi, perempuan yang melawan diskriminasi, perempuan yang menerima diskriminasi, hingga perempuan yang mendiskriminasi perempuan lainnya.

Tokoh Pendiskriminasi	Tokoh melawan diskriminasi	Menerima
Nenek Yuni	Yuni	Sarah
Ibu Kokom	Ibu Lis	Uung
Ibu Bupati	Suci	Nisa
Ibu Damar	Tika	Ade
Wa Amnah	Arini	
Tia	Rika	
Normah		

1. Tokoh Yuni sebagai tokoh utama menggambarkan perempuan yang mendapat diskriminasi tetapi melakukan perlawanan untuk bisa melanjutkan pendidikannya.
2. Tokoh ibu Lis perempuan yang mendukung perempuan untuk memperoleh hak pendidikannya.
3. Tokoh Suci perempuan yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga saat menikah di usia muda melakukan perlawanan dengan perceraian dan memilih hidup tanpa memikirkan pendapat masyarakat.
4. Tokoh Tika yang merupakan korban diskriminasi suaminya sendiri dia juga memilih untuk bercerai.
5. Arini sosok perempuan yang ingin perempuan lain tetap bersuara di lingkungan sosial mereka.
6. Tokoh Rika sosok ibu muda yang mendukung pendidikan perempuan.

7. Nenek Yuni yang mempercayai mitos-mitos daerah sehingga perkataannya cenderung diskriminasi perempuan.
8. Ibu Kokom, ibu yang menganggap bahwa seharusnya menerima lamaran pria mapan sehingga tanpa sadar melakukan diskriminasi secara verbal.
9. Tokoh ibu Bupati menggambarkan perempuan yang mendiskriminasi perempuan lain melalui kebijakan tes keprawatan untuk siswi.
10. Ibu Damar dianggap mendiskriminasi karena mendukung anaknya menikahi seorang remaja yang belum seharusnya menikah.
11. Wa Amnah juga sosok yang mendukung Iman untuk melamar Yuni yang masih dibawah umur.
12. Tika dan Normah melakukan kekerasan secara verbal dengan cibiran kepada perempuan yang menolak lamaran.
13. Sarah menggambarkan perempuan dan anak yang harus menerima tuduhan dan juga menerima pernikahan karena orang tuanya mau menikahkannya.
14. Ung dan Nisa tidak melakukan perlawanan apapun untuk membantu perempuan menghindari diskriminasi.
15. Ade ialah perempuan korban pemerkosaan yang memilih mengakhiri hidupnya karena ketakutan menghadapi peghakiman masyarakat terhadap dirinya.

Tokoh Pendiskriminasi	Tokoh bukan pendiskriminasi
Pak Damar	Yoga
Mang Dodi	Bapak Yuni
Iman	Pelatih Silat
Bapak Kepala Sekolah	
Adam	
Wa Tardi	

Pada penokohan laki-laki tokoh pak Damar, mang Dodi, dan Iman merupakan tokoh yang mendiskriminasi perempuan dengan merenggut impian remaja dengan niat menikahinya. Begitu pula wa Tardi dianggap ikut mendiskriminasi karena mendukung Iman menikahi Yuni. Bapak kepala sekolah melakukan diskriminasi dengan tidak mendukung siswa perempuan mendapatkan beasiswa. Sedangkan Adam ketua Rohis dianggap mendukung diskriminasi karena menyetujui pendiskriminasian perempuan lewat tes keperawanan dan juga pemberentian band sekolah karena dianggap suara itu aurat.

Tokoh laki-laki juga ada yang melawan diskriminasi pada perempuan yakni Yoga yang selalu memberi saran Yuni mengenai diskriminasi yang dia dapatkan. Lalu sosok bapak Yuni yang mendukung apapun keputusan anak perempuannya. Lalu tokoh pelatih silat tidak mendiskriminasi perempuan karena dia tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam latihan silatnya

#### 4.1.1.5 Studi Dokumen

Di bawah ini adalah hasil dari studi dokumen yang didapatkan dari wawancara sutradara, penulis, dan juga para pemeran film Yuni yang bersumber dari Youtube dan media online lainnya.

	Petikan wawancara	Sumber
Cerita film	Yuni seorang perempuan 16 tahun yang tinggal di desa pelosokkan yang lumayan konvensional. Menceritakan lingkungan dan orang-orangnya sekitar Yuni serta konflik dan isu-isu yang manusia alami.	Arawinda Kirana (Youtube KapanLagiDotCom).
	Pernikahan dini, pemerataan edukasi, seks education, kebebasan berekspresi, feminisme, sistem patriarki yang dikemas dan disuarakan melalui satu tema yang paling besar yaitu mimpi.	Arawinda Kirana (Youtube Kincir-Cinema Club).
	Saat menonton seperti melihat kehidupan banyak orang dengan segala konflik mereka sendiri.	Arawinda Kirana(KapanLagiDotCom).
	Isu kesetaraan gender, hak-hak perempuan dan laki-laki juga untuk berekspresi. Terlihat juga kurangnya pemerataan edukasi, seperti <i>seks education</i> , pernikahan anak, kebebasan berekspresi, dan hubungan orang tua dan anak.	Arawinda Kirana (Yt.KapanLagiDotCom).
	Awal adanya cerita berasal dari <i>real story</i> yang didengar tahun 2017 berasal dari asisten rumah tangga yang pamit pulang karena mau menemani anaknya yang akan melahirkan di usia 17 tahun dengan keadaan yang cukup <i>complicated</i> . Hal ini memunculkan pertanyaan pada penulis sebagai perempuan tentang pernikahan remaja dan pertanyaan-pertanyaan saat dia	Kamila Andini (Tempodotco Youtube).

	remaja.	
	Penulis merasa penting bercerita tentang isu ini karena memiliki dua anak perempuan agar mereka tau bisa memilih apapun yang mereka pilih.	Kamila Andini (Youtube Narasi).
	Yuni bercerita tentang seorang remaja dan kebingungannya menghadapi konflik struktural di masyarakat. Yuni anak SMA dengan banyak keinginan walau mimpinya tidak terlalu nyata. Untuk mencari tahu dirinya dia mau sekolah lagi. Tetapi lamaran demi lamaran datang membuat Yuni merasa pernikahan menjadi sesuatu yang besar. Yuni jadi tahu sebenarnya juga ekspektasi-ekspektasi orang tentang dirinya sebagai perempuan.	Kamila Andini (Youtube Narasi).
	Yuni bercerita tentang cerita-cerita yang penulis temukan, dengar, temui, dan dirasa perlu di suarkan sehingga punya tempat di sinema.	Kamila Andini (Youtube Narasi).
	Yuni melihat keragaman perempuan yang di Indonesia serta isu-isu yang mereka hadapi. Film ini ingin meningkatkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki otoritas atas pilihan-pilihan mereka sendiri dalam hidupnya.	Arawinda Kirana (Youtube Disney+ hotstar Indonesia)
	Yuni mempunyai impian-impian besar dan ingin ke perguruan tinggi tetapi bingung karena melihat lingkungan di sekitarnya jarang lanjut pendidikan. Apalagi mendengar kata beasiswa itu <i>something</i> yang wow banget.	Arawinda Kirana (Tempodotco Youtube)
Puisi	Film mengandung elemen puisi Sapardi yang digunakan; satu, untuk bagian atau plot sebenarnya dari ceritanya. Lalu karena ini cerita <i>coming up of age</i> atau masa peralihan dengan kondisi Yuni puisi	Kamila Andini (Youtube Media Indonesia).

	dijadikan sebagai <i>save place</i> dan ruang personal.	
Dibalik pembuatan film	Sebelum membuat film dilakukan riset dulu karena mereka mencoba menghidupkan suatu ruang yang benar bukan fiktif. Diriset dulu mulai dari bahasanya melalui instagram hingga melakukan <i>homestay</i> di daerah pedalaman Serang. Untuk bisa memerankan tokoh Yuni dilakukan melalui remaja-remaja di daerah tersebut.	Arawinda Kirana (Youtube KapanLagiDotCom).
	Melalui riset didapatkan pekerjaan perempuan di daerah tersebut ialah hanya di pabrik tekstil itupun harus membayar 10 juta. Hal seperti ini membantu untuk mendalami peran perempuan Serang.	Arawinda Kirana (Youtube KapanLagiDotCom).
	Ada dua hal yang ingin di sampaikan penulis dalam film Yuni. Pertama saat menulis penulis melihat bahwa di Indonesia sendiri banyak film bertema remaja tetapi kebanyakan di kota besar. Sedangkan menurut Kamila justru mayoritas remaja Indonesia hidup di ruang seperti Yuni. Sehingga penulis ingin bicara tentang problem yang benar-benar di ruang mereka yang remaja kota tidak terlalu berhadapan dengan itu. Kedua seringkali saat bicara tentang remaja selain soal aspek percintaan perspektifnya selalu orang tua maksudnya harus mendidik, membuat mereka seperti anak kecil yang harus dinasehati dan dididik. Sedangkan menurutnya tidak mudah menjadi remaja terutama perempuan di Indonesia. satu sisi remaja belum dewasa tetapi di sisi lain sudah harus dewasa untuk memutuskan banyak hal sendiri dan memiliki kemampuan bergerak sebagai manusia padahal sebenarnya banyak hal yang belum	Kamila Andini (Youtube Media Indonesia).

	ditahu.	
	Film ini menyuarakan bahwa remaja butuh waktu, ruang eksplor, dan bimbingan dengan cara yang benar dan sesuai kebutuhan.	Kamila Andini (Youtube Media Indonesia).
	Film ini di tulis dari <i>research</i> yang panjang. Kamila Andini bertemu dengan perempuan-perempuan Indonesia di banyak umur dengan ceritanya masing-masing dan problemnya sendiri tentang pernikahan.	Kamila Andini (Youtube CNN Indonesia)
	Tujuan awal di tulisnya cerita ini untuk menyuarakan cerita-cerita mereka yang mungkin gak semua orang bisa dengar atau yang belum terdengar sebelumnya.	Kamila Andini (Youtube CNN Indonesia)
	Arawinda dalam mengeksplorasi karakter Yuni karena dia juga masih berumur 17 tahun jadi mengerti bagaimana keingintahuan yang ada pada remaja. Dia banyak ngobrol sama teman remajanya dan juga teman-teman Serang.	Arawinda Kirana (Youtube Kincir-Cinema Club)
	Saat melakukan <i>homestay</i> ia menginap di rumah Ica yang adalah seorang gadis Serang 16 tahun. Melalui Ica, Arawinda menanyakan dinamika kehidupan dan juga kesempatan kerja bagi perempuan Serang.	Arawinda Kirana (Youtube Kincir-Cinema Club)
Bahasa film	Bahasa Jawa Serang adalah salah satu dari sekian bahasa dan aksen yang tidak terekspos di media. Untuk mempelajarinya para pemain di fasilitasi <i>dialog coach</i> yang berasal dari Serang.	Arawinda Kirana (Tempodotco Youtube)
	Saat mengembangkan karakter Yuni Arawinda Kirana dia difasilitasi <i>production housenya</i> untuk melakukan <i>homestay</i> di daerah Serang perkampungan selama 3-5	Arawinda Kirana (Tempodotco Youtube)

	<p>hari. Ara tinggal bersama penduduk lokal melakukan rutinitas mulai dari jam 5 subuh seperti ke sawah, giring bebek, ke pasar, dan latihan silat di malam hari.</p>	
	<p>Wanita-wanita di daerah tersebut sangat suka bergosip membantu Arawinda fasih dengan dialek Jawa Serang karena dia mengikuti, mendengarkan, memposisikan diri dalam lingkungan tersebut.</p>	<p>Arawinda Kirana (Tempodotco Youtube)</p>
	<p>Kamila Andini dari awal karirnya punya <i>concern</i> terhadap cerita-cerita tentang Indonesia, orang-orang Indonesia, karakter Indonesia, bahkan keragaman bahasanya.</p>	<p>Kamila Andini (Tempodotco Youtube)</p>
	<p>Kamila Andini yang <i>backgroundnya</i> sosiologi selalu senang memotret cerita dan konflik dalam masyarakat.</p>	<p>Kamila Andini (Tempodotco Youtube)</p>
	<p>Kamila Andini menganggap penting untuk karakter berbahasa dengan bahasa ibunya sehingga di tahu darimana dia berasal.</p>	<p>Kamila Andini (Tempodotco Youtube)</p>
	<p>Penting untuk menggunakan bahasa ibu dari tempat itu karena keberagaman bahasa juga penting ada di sinema Indonesia.</p>	<p>Kamila Andini (Youtube CNN Indonesia).</p>
Lokasi film	<p>Pemilihan Banten faktornya karena secara artistik, kebutuhan cerita, kebutuhan film tekstur banyak di temukan di tempat itu.</p>	<p>Kamila Andini (Youtube CNN Indonesia).</p>
	<p>Penting untuk ada cerita yang mewakili ruang seperti ruang Yuni.</p>	<p>Kamila Andini (Youtube CNN Indonesia).</p>
	<p>Film Yuni sendiri mencari daerah-daerah diantara kota karena kebanyakan remaja Indonesia hadir di tempat-tempat yang bukan kota besar yang berpengetahuan. Tempat-tempat seperti ini dirasa paling kaya tekstur dan menarik.</p>	<p>Kamila Andini (Tempodotco Youtube)</p>
	<p>Sebelum memilih Banten sempat riset beberapa tempat karena</p>	<p>Kamila Andini (YoutubeTempoDotCo)</p>

	<p>salah satu yang di eksplor itu tekstur jadi di cari tempat yang secara tekstur punya banyak hal. Cilegon-Serang ada pabrik, pantai, persawahan dan banyak tekstur yang menarik</p>	
	<p>Tempat yang dipilih pun yaitu Banten seperti yang diceritakan di Film memiliki banyak pernikahan muda. Dimana kenyataannya dilansir dari Tribun Banten masih sebanyak 19,5 persen pernikahan muda terjadi.</p>	<p>um-surabaya.ac.id</p>
Mitos	<p>Tanggapan-tanggapan tentang pernikahan dini berasal dari para pemeran dari perspektif yang berbeda-beda menunjukkan keadaan aslinya. Mitos mengenai kenapa perempuan sekolah tinggi nanti juga di dapur bukan hanya di pedesaan di kota-kota juga masih banyak pandangan seperti ini.</p>	<p>Asmara Abigail (Youtube KapanLagiDotCom)</p>
	<p>Pemain melakukan <i>research</i> untuk karakter dalam film sehingga harus menyelami pola pikir mereka yang mungkin berbeda. Dalam seni akting ini memang bukan saatnya kita menghakimi karena setiap orang punya pilihan dan <i>background</i> berpikiran seperti itu.</p>	<p>Kamila Andini (Tempodotco Youtube)</p>
Harapan film	<p>Semua orang yang menonton film ini di harapkan bisa berempati dan peka terhadap lingkungan dan keadaan manusia sekeliling. Semoga kepekaan itu membuahkan kemauan untuk membantu menyuarakan isu-isu yang penting yang belum terdengar dan memberikan suara kepada orang-orang yang merasa suaranya tidak terdengar. Diharapkan negara ini lebih baik lagi dalam sisi edukasi misalnya pemerataan infrastruktur lalu empati dan toleransi.</p>	<p>Arawinda Kirana (Youtube KapanLagiDotCom).</p>

	Film ini juga diharapkan dapat memunculkan diskusi ruang publik terhadap isu-isu perempuan dan kesetaraan gender dan apapun yang terlahir di dunia nyata secara jujur.	Vania Aurel (Youtube KapanLagiDotCom)
	Ada stigma di publik tentang perempuan baik-baik, diharapkan perempuan atau tiap individu bisa menciptakan versi baik-baik mereka sendiri tidak harus ditentukan oleh lingkungan sosial karena tiap individu punya versi baik yang berbeda.	Asmara Abigail (Youtube KapanLagiDotCom).
	Dengan film Yuni di harapkan kita semua bisa berpikir dan punya empati tentang situasi yang sedang berlangsung di masyarakat.	Kamila Andini (Tempodotco Youtube)
	Diharapkan perempuan punya kebebasan untuk memilih nasibnya sendiri bukan tergantung dengan mitos.	Kamila Andini (Tempodotco Youtube)
Karakter Yuni	Nama Yuni pertama karena penggunaan puisi hujan bulan Juni. Kedua karena memang penulis ingin memberi nama yang biasa digunakan. tetapi seperti pernikahan anak yang terdengar biasa. Tetapi nama ini bisa mewakili banyak perempuan Indonesia. nama general yang bisa dimiliki siapa saja sehingga kita punya banyak nama Yuni di sekitar kita. Umurnya pun di buat untuk keterwakilan.	Kamila Andini (Tempodotco Youtube)
	Yuni ialah seorang yang tidak takut berjuang demi kebenaran meski lingkungan sekitarnya mendesak dia untuk memilih yang normal menurut mereka. Namun Yuni terus berpikir secara logis dan memilih yang terbaik dan benar demi kebaikan dirinya. Kesimpulannya Yuni adalah kita semua perempuan Indonesia.	Arawinda Kirana (Youtube Disney+ hotstar Indonesia).
	Pemilihan pemeran Yuni; pertama	Kamila Andini (Youtube)

	<p>dicari anak muda yang usianya 18-19 tahun. Cukup sulit mendapatkan pemain seusia itu dan juga fresh. Pemain yang belum terkait dengan karakter-karakter lain sehingga semuanya terasa lokal dan seolah dia hadir dari ruang tersebut. Pemilihan Arawinda karena belum banyak memainkan karakter-karakter yang lain. Selain itu karena di cari anak muda yang cukup berani punya suara dan punya visi, dan pemikiran yang bagus serta tahu konteks.</p>	CNN Indonesia)
Ungu	<p>Pemilihan warna ungu sutradara terinspirasi dari salah satu temannya di kehidupan nyata yang punya obsesi sama warna ungu sampai merasa itu miliknya. Kebetulan warna ungu belakangan ini dipake untuk menjadi simbol pergerakan perempuan, feminisme, RUU PKS.</p>	Arawinda Kirana (Youtube Kincir-Cinema Club)
Ending	<p>Sebenarnya dari awal sudah memikirkan adegan ini yang sebenarnya tidak tahu mau ditaruh dimana karena bener karena gak realis gitu jadi dari awal gimana ya. Adegan ini karena memang saya bilang waktu saya dengar pertama kali cerita ini satu hal yang saya dapat itu betapa cerita itu sangat reflektif untuk saya sebagai perempuan bagaimana momen ini bisa jadi <i>girl and girl conversation</i> yang <i>intimate</i> gitu. Nah saya waktu itu mikir bisa gak sih saya bikin film yang se-reflektif ini saya pengen bikin sesuatu yang reflektif yang memang kita bisa punya <i>conversation</i> gitu sebagai perempuan”</p>	Kamila Andini (Tempodotco Youtube)

Dokumen yang didapatkan ini digunakan sebagai acuan dalam analisis ini agar tetap sesuai dengan tujuan sutradara dalam pembuatan film serta agar analisis ini tidak subjektif.

#### 4.1.2 Analisis Semiotika pada Film Yuni

##### 4.1.2.1 Representasi Perempuan dalam Adegan Film Yuni

###### a. Budaya Patriarki Mengontrol Seksualitas Perempuan

###### Scene 1

Visual	Dialog/suara	Type of shot
02.07-02.31 	Ibu Bupati: Assalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh Siswa: Wa"alaikum salam warahmatulahi wabarakatuh Ibu Bupati: seperti tadi yang telah dijelaskan oleh ananda Adam dari Rohis materi penyuluhan sedang kami susun dan dalam waktu dekat akan kami mengadakan tes keperawanan bagi seluruh siswi.	<i>Medium shot</i> dalam pengambilan zoom in kepada objek digunakan dalam adegan ini. Pengambilan setengah badan pemeran memperlihatkan gerak badan ibu bupati dan juga memperlihatkan ekspresi para siswa.
Denotasi	Ibu Bupati melaksanakan tes keperawanan siswi perempuan untuk pencegahan hamil diluar nikah yang ditanggapi kebingungan siswi.	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diskriminasi terhadap perempuan karena di hakimi oleh tes keperawanan</li> <li>2. Isu seksualitas tergambar jelas dalam film yang memperlihatkan sekolah mewajibkan siswi perempuan untuk melakukan tes keperawanan sedangkan laki-laki tidak di tuntutan untuk melakukan tes keperjakaan.</li> <li>3. Indonesia masih mengglorifikasi keperawanan dan masih ada karena campur tangan dari pihak pemimpin. Hal ini menunjukkan Negara masih menopang dan memelihara patriarki</li> <li>4. Wakil bupati yang ditampilkan perempuan menunjukkan budaya patriarki telah mengikat lama, sehingga diskriminasi bisa di lakukan oleh sesama perempuan.</li> </ol>	

	5. Meskipun di dunia nyata perempuan di Serang sudah bisa menjadi pemimpin tetapi kesadaran terhadap budaya patriarki bagi sesama perempuan masih rendah.
Mitos	Keprawatan adalah lambang kesucian perempuan

## Scene 2

Visual	Dialog/suara	Type of shot
07.51-08.21 	<p>Ibu 1: <i>Eh buk itu neng Rohidah cerite'</i> (ibu tadi anak saya Rohidah cerita)            Ibu Kokom: <i>cerite naon?</i>(cerita apa)            Ibu 1: <i>jere engko neng sekolahan bakal enek tes keperawatan</i> (katanya nanti disekolahan bakal ada tes keperawatan)            Ibu Kokom: <i>Aye aye wae</i> (ada-ada saja ya)            Ibu 1: <i>Gara-gara teh seng jeblung</i> (gara-gara banyak ABG hamil diluar nikah)            Ibu Kokom: <i>Jaman bahela' mah ja eweh ta se nong ke gitu nyah tapi orang aman aman bae lah yen</i> (Dulu zaman kita gak ada kayak gitu tapi aman-aman saja)            Ibu 3: <i>Kan beda zaman na geh</i> (Udah beda zamannya juga bu)            Ibu 1: <i>Iyo sih emang pengaruh hape internet makane kayak wong kotaan baik</i> (Sekarang tuh banyak anak-anak terpengaruh hp, internet. Inginnya kayak anak-anak kota aja)</p>	<p>1. <i>Medium long shot</i> yang menampilkan sebatas lutut sampai atas kepala yang memperlihatkan gerak karakter dan interaksi dengan lingkungan. Teknik ini digunakan pada saat pengambilan scene ibu-ibu yang sedang bergosip. Shot ini digunakan sebagai permulaan mengambil gambar yang lebih dekat.            2. <i>Medium close up</i> bertujuan untuk menunjukkan wajah subjek agar lebih jelas. Digunakan untuk memperlihatkan ekspresi Yuni saat mendengar gosip para ibu-ibu.</p>
Denotasi	Ibu-ibu membicarakan tes keperawatan yang dihubungkan dengan perbedaannya dengan remaja zaman mereka yang tidak pernah aneh-aneh.	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes keperawatan dianggap wajar</li> <li>2. Perilaku remaja dianggap sangat berbeda dengan zaman mereka karena terpengaruh oleh handphone dan juga internet sehingga</li> </ol>	

	<p>terpengaruh masyarakat kota.</p> <p>3. Menyudutkan masyarakat kota yang dianggap menjadi pengaruh buruk untuk warga desa</p>
Mitos	Hilangnya keprawanan akibat dari perlakuan anak zaman sekarang yang mengikuti gaya anak kota.

## b. Perempuan Harus Melahirkan

### Scene 3

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>48.46-51.39</p> 	<p>Yuni: <i>Lakine teteh neng endi</i> (Suami teteh mana?)  Suci: <i>Ha laki, ooh seng wingi iku mah uduk laki kite</i> (Hah laki, ooh yang kemarin itu bukan suami aku)  Yuni: <i>Sangkane wes kawen</i> (kirain udah nikah)  Suci: <i>Wes pernah</i> (sudah pernah)  Yuni: <i>Ooo iye</i>  Suci: <i>Iye lagi SMP</i> (iya waktu SMP)  Yuni: <i>Terus kepremen?</i> (terus gimana?)  Suci: <i>Awale sih rapape terus kitane keguguran bae pirang-pirang balen jerene dokter sih gegare rahim kitane masih enom rong kuat mbohlah ra ngerti mungkin mantan laki kite kayane isin ora bisa metengi kite suwe-suwe deweke gebukin kite sampe kite trauma. Kudune kite bersyukur deweke masih bise nerima kondisi kite seng kayak mengkenen Kite egrek seharusnya kite sebagai rabi kudu bertahan jadi ya uwes saiki urep dewekan. Tapi ora pape siki berak ngelakuni seng kite demen nyalon, make up, fotoan .jojetan. (awalnya sih gak apa-apa terus aku keguguran beberapa kali kata dokter sih</i></p>	<p><i>Medium Long shot</i> digunakan untuk memperlihatkan interaksi karakter dan karakter dan juga lingkungannya. Seperti adegan ini teknik yang digunakan untuk memperlihatkan interaksi Yuni dan juga Suci disebuah salon.</p>

	<p>gara-gara aku masih muda banget belum kuat entahlah enggak ngerti. Mungkin mantan suamiku malu, kayak gak bisa hamilin aku terus lama-lama dia mulai mukul aku sampe sempet trauma. Apa karena aku masih kecil ya nggak ngerti, ternyata rumah tangga begitu amat terus. Aku cerai yang aneh setelah aku cerai aku malah diusir sama keluargaku karena menurut mereka aku lebai, nuduh mantan suamiku mukul. Katanya harusnya aku bersyukur dia masih mau terima kondisiku yang kayak begini. Katanya aku manja harusnya sebagai istri aku bertahan jadi ya udah sekarang aku hidup sendiri tapi gak papa. Aku seneng kok sekarang, ngelakuin hal yang aku suka. Salon, <i>make up</i>, foto, joget.)</p>	
Denotasi	<p>Suci seorang korban pernikahan dini yang mengalami KDRT karena tidak bisa memiliki anak dan juga tidak dianggap keluarganya saat bercerai menceritakan kisahnya pada Yuni di salonnya.</p>	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernikahan dini yang berakibat buruk mulai dari KDRT hingga perceraian.</li> <li>2. Perempuan hanya dipandang sebagai objek oleh pria dan keluarganya. Karena dianggap pria lebih tinggi harkatnya.</li> <li>3. Keluarga Suci adalah simbol bahwa masyarakat percaya posisi perempuan berada di bawah laki-laki yang harus serba menerima dan tidak boleh membantah apapun kondisinya.</li> <li>4. Lingkungan cenderung menyalahkan perempuan ketika terjadi permasalahan yang berkaitan dengan hamil dan memiliki anak.</li> <li>5. Perempuan diuntut selalu kuat tidak boleh mengeluh dalam rumah tangga.</li> <li>6. Ekspektasi lingkungan bahwa tempatnya wanita hanya sebatas menjadi istri seseorang tidak boleh memiliki mimpi lain.</li> <li>7. Kebahagiaan perempuan adalah terbebaskan dari segala tuntutan masyarakat.</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan harus subur dan bisa memberikan keturunan</li> </ol>	

	2. Kegagalan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan
--	--

### c. Perempuan Sebagai Objek Seksualitas

#### Scene 4

Visual	Dialog/suara	Type of shot
12.08- 12.51 	Yuni: Assalamualaikum <i>wa Amna antaran (wa Amna mau mengantar)</i> Iman: Waalaikumsallam lagi pada pergi sebentar katanya. Yuni: <i>Arep nekan jaburan</i> (Mau antar kue kukusan) Iman: Makasih yah Iman: <i>teko Sapa mau</i> (Dari siapa?) Yuni: <i>sing nenek Yuni</i> <i>empun kang pamit ye</i> (Dari nenek Yuni, ya sudah kang pamit ya)	1. <i>Medium close up</i> , teknik pengambilan gambar yang menunjukkan wajah subjek secara jelas. Penggunaan teknik ini untuk menunjukkan wajah Iman yang pertama kali melihat Yuni. 2. <i>Medium long shot</i> digunakan saat mengambil gambar Yuni mengobrol dengan Iman di depan pintu. Teknik ini digunakan saat memperlihatkan karakter berinteraksi dengan karakter lainnya dan mengambil gambar dari lutut hingga kepala
Denotasi	Yuni mengantar kue ke rumah tetangganya dan diterima keponakan laki-laki melihat Yuni pandangan dari ujung kaki sampai ujung kepala.	
Konotasi	Cara Iman memandang Yuni menggambarkan bahwa laki-laki masih memandang perempuan sebagai objek seksualitas.	
Mitos	Perempuan hanya sebagai objek seksualitas	

#### d. Perempuan Mendapatkan Kekerasan Fisik

##### Scene 5

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>57.42-58.18</p> 	<p>Tika: <i>Eh jerehe Ade itu meteng ye bener tah</i> (Katanya Ade itu hamil ya benar ya?)            Yuni: <i>Kayane, neng sekolah gawe jaket bae</i> (Kayaknya, disekolah pake jaket terus)            Tika: <i>Kare sape</i> (Sama siapa?)            Sarah: <i>tah etah no aing te ngerti cek matane mah te maneh nah terakir mah dilamar nusaha</i> (Nah itu aku gak ngerti kata mantannya sih udah gak sama dia. Terakhir kayaknya dilamar siapa gitu)            Yuni: <i>tapi saiki deweke mah dadi menengan</i> (Tapi dia jadi pendiam banget beberapa lama ini)            Nisa: <i>Gosipi si Ade tu diperkosa</i> (Gosipnya Ade itu di perkosa)            Tika: <i>Amit-amit</i></p>	<p><i>Medium long shot</i>, teknik ini memperlihatkan bagaimana Yuni dan temannya mengobrol di sebuah kolam yang memperlihatkan mereka dari lutut hingga kepala.</p>
Denotasi	Yuni bersama teman-temannya membicarakan kehamilan Ade yang dikabarkan diperkosa.	
Konotasi	Pemeriksaan masih terjadi di beberapa perempuan dimana hal ini bisa dikatakan bentuk dari kekerasan fisik yang dilakukan laki-laki karena menganggap perempuan makhluk yang lemah.	
Mitos	Perempuan dianggap lemah	

#### e. Perempuan Harus Cepat Menikah

##### Scene 6

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>08.31-09.34</p> 	<p>Teh Rika : <i>Yun wes arep lulus ye'</i> (Yun yun hampir lulus ya?)            Yuni : <i>Iye teh deket maneng</i> (Dikit lagi)            Teh Rika : <i>Arep ngelanjutaken sekolah ore'?</i> (Mau lanjut sekolah atau gak ?)            Yuni: <i>Durung weruh sih</i></p>	<p>1. <i>Medium close up</i> digunakan dengan mengambil gambar tokoh Yuni untuk memperlihatkan respon pada wajah Yuni saat diberi dukungan melanjutkan sekolah dan juga ekspresi</p>

	<p><i>masih dipikir aken pengene sih</i> (Belum tau teh masih dipikirkan, inginnya sih)  Teh Rika: <i>Iye lanjutaken wae</i> (Lanjutkan aja)  Yuni: <i>Insyallah teh</i>  Ibu 3: <i>lamun budak udah kabobohan ula dilila' lila' langsung wae diijabken dikawinken. Lamun ane naon kan letih hela' era panurah</i> (Makanya anak kalau udah punya kekasih jangan lama langsung diijabken di kawinkan. Kalau ada apa-apa hamil duluan, kan kita yang malu)  Ibu 1: <i>Lamun aeng nung ngelamar mah berkah nyah bu</i> (Kalau ada yang ngelamar, berkah ya bu)</p>	<p>wajah seorang ibu muda dalam membicarakan pendidikan tinggi.  2. <i>Medium Long shot</i> digunakan saat pengambilan gambar ibu-ibu yang sedang membicarakan pernikahan. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan emosional karakter dan tentunya bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungannya.</p>
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teh Rika menanyakan tentang bagaimana kelanjutan kuliah Yuni. Yuni yang belum yakin menjawab masih memikirkannya, dan teh Rika memberikan saran untuk melanjutkan pendidikan.</li> <li>2. Salah satu ibu mengatakan anak-anak yang punya pacar harusnya langsung dinikahkan hamil diluar nikah membuat malu. jika perempuan mendapat lamaran berkah Yuni tidak setuju.</li> </ol>	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teh Rika menandakan perempuan yang memilih menikah daripada sekolah berpendapat tidak ada salahnya perempuan ingin lanjut sekolah</li> <li>2. Pernikahan harus disegerakan untuk menghindari hal-hal buruk. Tanpa di sadari pernikahan butuh persiapan dan juga banyak resiko menikah di usia muda.</li> <li>3. Perempuan tidak diberikan kebebasan dan hak atas pilihan hidupnya sendiri dan perempuan berhak dikontrol</li> <li>4. Menikah dianggap suatu hal yang akan menguatkan hubungan dengan tuhan. Oleh karena itu masyarakat di Serang mendukung adanya pernikahan dini</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan tidak penting untuk perempuan karena hanya akan menjadi ibu rumah tangga</li> <li>2. Pernikahan menghindarkan remaja dari pergaulan bebas.</li> </ol>	

Scene 7

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>30.32-31.00</p> 	<p>Nde: <i>iyu engko kite sampe 'ne neng ibu bapa 'ne wongkite mah ore iso jawab</i> (Baik kami akan beri tahu orang tuanya saya gak bisa jawab sekarang)            Yuni: Assalamualaikum            Nde: Waalaikum salam            Nde: <i>Yun iki enek Iman dulure wa Tardi seng Semarang jere sire wingi wes kenal ye lagien ibu bapa 'ne seng Semarang</i> (Yuni ini ada Iman keluarganya paman Tardi dari Semarang katanya kamu kemarin sudah kenal ya nah ini ibu bapaknya dari semarang)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Medium long shot</i> terlihat saat adegan pembicaraan keluarga Iman ke nenek Yuni yang memperlihatkan interaksi karakter satu dan lainnya</li> <li>2. <i>Medium close up</i> memperlihatkan Yuni yang diambil dari dada ke kepala dan memperlihatkan wajah subjek.</li> </ol>
Denotasi	Yuni yang baru pulang sekolah terkejut dengan adanya Iman dan keluarganya.	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilihat dari pakaian rapi dan Iman yang membawa orang tua dan keluarganya diceritakan Iman melamar Yuni untuk menjadi istrinya setelah satu kali bertemu.</li> <li>2. Pria menganggap saat menyukai perempuan maka ia harus segera melamarnya tanpa menanyakan terlebih dahulu pada perempuan.</li> </ol>	
Mitos	Perempuan dalam pernikahan selalu menjadi yang dipiih.	

Scene 8

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>35.08-35.56</p> 	<p>Nde: <i>Nde ku pun bingung pripen ngomong karo sirane. Putu nde wes gede wes arep nikah. Mandane wa Tardi namun besana weh ada senange besanan karo keluarga kita Yun</i> (Nenek tadi sampai bingung, mau jelasin gimana sama kamu. Cucu nenek udah besar udah mau nikah. memang baik wa Tardi itu. Kalau sampai jadi,</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Medium long shot</i> menunjukkan tubuh manusia terlihat dari bawah lutuh sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif netral</li> <li>2. <i>Medium close up</i> digunakan untuk memperlihatkan</li> </ol>

	senang sekali bisa berbesan dengan keluarga kita) Yuni: <i>Nde gelem Yuni nerima lamaran Iman Nde</i> (nenek mau Yuni nerima lamaran Iman?) Nde: <i>Pernikahan kon hal seng bagus masa iye arep nolak rezeki</i> (pernikahan itu hal yang baik masa mau nolak rezeki)	tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan
Denotasi	Nenek Yuni mengatakan Yuni sudah dewasa dan siap menikah yang jika ditolak dianggap menolak rezeki.	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menikah bagi perempuan yang masih sekolah SMA merupakan hal wajar di daerah tersebut.</li> <li>2. Usia SMA dianggap dewasa dan sudah pantas untuk menikah.</li> <li>3. Pernikahan sebaiknya tidak ditolak perempuan karena merupakan rezeki bagi mereka.</li> <li>4. Para orang tua anak perempuan ingin mempercepat pernikahan dengan berbagai alasan ekonomi, sosial dan stigma negatif perawan tua</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan harus segera menikah</li> <li>2. Menolak lamaran ialah menolak rezeki</li> </ol>	

### Scene 9

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>1.31.39-32.45</p> 	<p>Pak Damar: <i>Yuni niki ayen lulus sekolane Sedelek maleh ayun tujuh belas tahun sampon bangkit ndamel KTP. Mugi Niat kulo meriki ora nyalahi aturan. Kulo ayun ngelamar Yuni dadu serayut kule. Kule rase Yuni sareng kulo niki katah samine. Kule pasti ngedukung nape saos yang dicite-citakan nan kepengen Yuni. Kule uning niki dede' waktos seng pas sedelek maleh kan ujian. Kulo ngende' lamaran niki dirahasiaken kerihin. Kule bakal ngedukung semampu kule Yuni ngendet ujian utamine pelajaran Bahasa Indonesia.</i> (Yuni ini</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Medium long shot</i> digunakan untuk memperlihatkan interaksi keluarga pak damar dan Yuni. Dimana melalui scene ini dapat melihat keadaan emosional dan gerak masing-masing karakter.</li> <li>2. <i>Medium shot</i> memperlihatkan bahasa tubuh dari karakter</li> </ol>

	<p>hampir lulus sekolah sebentar lagi dia tujuh belas tahun sudah bisa bikin KTP. Semoga niat saya ke sini tidak menyalahi aturan. Saya ingin melamar Yuni jadi istri saya. Saya rasa Yuni dan saya banyak kesamaan saya pasti mendukung apa saja yang jadi cita-cita dan keinginan Yuni. Saya tau ini sebetulnya bukan waktu yang tepat sebentar lagi kan ujian. Saya ingin lamaran ini dirahasiakan dulu. Saya akan mendukung Yuni sebisa saya dalam mengerjakan ujian terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia.</p>	<p>Yuni saat mendapat lamaran dari pak Damar</p>
Denotasi	<p>Yuni di lamar guru Bahasa Indonesia-nya pak Damar Pak damar yang berjanji mendukung Yuni menggapai impiannya dan menyelesaikan ujian.</p>	
Konotasi	<p>Perempuan di daerah tersebut saat sudah SMA dan memiliki KTP yakni usia 17 tahun dianggap sudah saatnya menikah</p>	
Mitos	<p>Perempuan harus segera menikah</p>	

#### f. Pembatasan Pendidikan Terhadap Perempuan

##### Scene 10

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>1.27.14-1.28.09</p> 	<p>Kepala Sekolah: <i>Bu Lilis bocah-bocah kuwen ore usah di emeng emengi seng duwur-duwur apa maning beasiswa kan sire weroh kompetisine kayak ape. iye sekolah kudu ngedukung tapi bu Lilis oge kudu paham kondisi ne sekolah kie se akeh kekurangane bu Lis.</i> (Bu Lilis, anak-anak tidak perlu diming-iming kemungkinan yang tinggi-tinggi apalagi beasiswa kan ibu sendiri tau kompetisinya seperti apa. Sekolah harus mendukung tapi bu Lilis juga harus paham kondisinya. Sekolah kita ini kan masih banyak kekurangannya,</p>	<p><i>Medium long shot</i> yang menggambarkan bagaimana keadaan emosional, gerak, dan interaksinya dengan karakter lainnya ataupun lingkungannya. Yuni dalam scene ini memperlihatkan keadaan dan gerakannya saat mendengar pembicaraan gurunya.</p>

	<p>bu Lis)</p> <p>Bu Lilis: <i>Iye pak tapi mun emang bise klemen ore kan? Kite galeh berusaha kegelati cara ben sekolah ora terbebani (iya, pak tapi kalau memang bisa kenapa gak, iya kan? Saya juga berusaha mencari cara agar sekolah tidak ikut terbebani)</i></p> <p>Kepala Sekolah: <i>Iye tapi paham bu Lilis kudu paham asal bocah kuen apa maning bocah wadon ugong orang tuane pengene ngawin aken daripada sekolah Ya ikilah dilema kite sebagai pendidik. (iya, tapi coba paham, bu Lis harus paham latar belakang anak-anak ini apalagi anak-anak perempuan mungkin orang tua lebih pingin mereka menikah daripada sekolah. Ya itulah dilema kita sebagai pendidik).</i></p>	
Denotasi	<p>Pihak sekolah menentang jika siswa diberi harapan melanjutkan sekolah dan juga beasiswa karena orang tua siswa lebih memilih menikahkan anaknya dibanding memasukkan ke perguruan tinggi.</p>	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bu Lilis sebagai guru mendukung dan memotivasi siswa yang berpeluang mendapatkan beasiswa.</li> <li>2. Pihak sekolah tidak bisa membantah budaya sosial yang membatasi pendidikan</li> <li>3. Keluarga yang berpikir patriarki merasa melanjutkan pendidikan ke universitas tidak dibutuhkan karena ketika seorang perempuan telah menikah ia hanya akan berakhir di dapur dan mengurus suami</li> <li>4. Pendidikan dianggap tabu untuk beberapa kelompok apalagi bagi perempuan karena bagi beberapa orang tua pernikahan merupakan tujuan akhir anak-anak perempuan.</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan dianggap tidak penting untuk perempuan</li> <li>2. Orang tua seorang perempuan menganggap pernikahan ialah tujuan akhir</li> <li>3. Menjadi istri yang baik satu-satunya yang harus dipelajari oleh seorang perempuan</li> </ol>	

### g. Urusan Anak Hanya Tugas Perempuan

#### Scene 11

Visual	Dialog/suara	Type of shot
26.35-26.49 	Nisa: <i>Bapane Iqbal endi? kok ra kedelengan</i> (bapaknya Iqbal mana? Kok gak kelihatan) Tika: <i>Neng omah ibune, jerene jarang turu sejak si Iqbal lahir</i> (ke rumah ibunya, katanya kurang tidur sejak Iqbal lahir)	<i>Medium long shot</i> digunakan saat mengambil scene ini untuk memperlihatkan bagaimana satu karakter berinteraksi dengan karakter lainnya.
Denotasi	Yuni dan teman lainnya menjenguk Tika yang baru saja melahirkan tetapi mereka tidak melihat keberadaan suami Tika yang ternyata pulang kerumah orang tuanya karena kurang tidur setelah anaknya lahir.	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pria yang memandang perempuan sebagai seorang yang bertanggung jawab penuh mengurus urusan rumah tangga.</li> <li>2. Suami Tika menggambarkan pernikahan dini yang belum siap menikah jadi masih tergantung pada orang tua.</li> </ol>	
Mitos	Urusan anak mutlak tanggung jawab seorang ibu.	

### h. Perempuan Harus Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga

#### Scene 12

Visual	Dialog/suara	Type of shot
40.31-41.29 	Ibu 3: <i>Yun kumaha lamaran diterima te'</i> (Yun gimana lamarannya, di terima gak?) Ibu 2: <i>Jere' megahe neng pabriknya lumayan sire yun</i> (Si Iman sekarang katanya kerja di pabrik lumayan loh yun susah itu masuknya) Yuni: <i>Enggeh buk sek dipikir aken koyo' e Yuni arep sekolah dimin.</i> (Iya bu, masih sipikirkan entahlah, kayaknya Yuni pingin sekolah dulu). ibu 3: <i>Naon sekolah luhur luhur die awewe mah penting sumur, dapur, kasur</i> (Emang sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa yun)	<i>Medium long shot</i> memperlihatkan interaksi antar karakter dan juga dengan lingkungannya. Dimana pada scene ini para ibu sedang berdialog didalam sebuah rumah.

	<p>perempuan yang penting dapur, sumur, kasur)  Yuni: <i>Yuni masih eroh galek lagian Yuni geh durung kenal karo Iman engko lamun ora cocok premen</i> (Ya Yuni masih belum tau juga sih lagian Yuni juga belum kenal sama Iman nanti kalau gak cocok gimana)  ibu Kokom: <i>Perasa aing budak wari bebalakian masih mikir cocok te cocok ja he orang bahela te cocok oge dicocokkan aing,</i> (Anak sekarang kriterianya banya masih mikirin cocok apa gak kita dulu ya gak cocok juga dicocok-cocokin aja).</p>	
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu-ibu menganggap perempuan tidak perlu sekolah tinggi yang penting bisa di sumur, dapur, dan kasur.</li> <li>2. Dalam pernikahan tidak perlu banyak kriteria</li> </ol>	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah dianggap sia-sia karena perempuan berakhir di sumur, dapur, dan kasur.</li> <li>2. Dapur dan sumur artinya perempuan paling penting harus bisa memasak dan mencuci pakaian yang artinya perempuan dituntut mengerjakan pekerjaan domestik</li> <li>3. Kasur berarti perempuan hanya sebagai objek pemuasan seksualitas</li> <li>4. Perempuan dianggap bergantung secara ekonomi kepada laki-laki yang sudah memiliki pekerjaan tetap seharusnya di terima</li> </ol>	
Mitos	Perempuan hanya harus pintar di dapur, kasur, dan sumur	

Scene 13

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>1.08.16-1.09.13</p> 	<p>Yuni: <i>Jadi kepremen sire karo Ahmad durung balik-balik tah</i> (jadi bagaimana kamu sama Ahmad. Belum pulang juga dia)  Tika : <i>Mengkonon lah yun Ahmad sih alesane ora betah neng omah ibu kite</i>  <i>ya begitulah Yun</i> (Ahmad sih alasannya dia gak betah di rumah</p>	<p><i>Medium long shot</i> digunakan pada scene ini untuk memperlihatkan interaksi karakter Yuni dan Tika. Teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari</p>

	<p>ibuku)  Yuni: <i>Sire ora pengen jajal tinggal neng omah mertua tah?</i> (kamu gak mau coba tinggal di rumah mertua?)  Tika: <i>Iqbal premen? mertua kita wes ngomong jerene repot lamun kite tinggal neng kono kite kudu ngebantu mertue kite ngurusi keluarga besare.</i> (Iqbal gimana nanti? Mertuaku udah bilang, mereka repot kalo aku tinggal di sana harus bantu ngurus keluarga besarnya)  Yuni: <i>Reneh jendel amet tau gak</i> (sini lama banget aku aja) <i>Lamun keadaan mengkonon premen tik?</i> (jadi kalau keadaannya begitu gimana ya tik?)  Tika: <i>Mbohlah</i> (gak taulah)</p>	dada ke atas.
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yuni dan Tika membicarakan suami Tika yang tidak pulang kerumah. Sedangkan Tika tidak mau tinggal dengan mertuanya karena harus membantu mengurus keluarga besar mereka</li> </ol>	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pria menganggap dirinya superior dan merasa pria tidak perlu bertanggung jawab dalam mengurus anak dan urusan rumah.</li> <li>2. Pekerjaan dalam rumah harus dikerjakan perempuan sering diungkapkan mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik dianggap kodrat perempuan.</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Urusan rumah tangga dan mengurus anak hanya tugas perempuan.</li> </ol>	

### i. Perempuan Harus Pandai Berdandan

#### Scene 14

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>1.54.06-1.54.32</p> 	<p>Nde: <i>Lamun wes dadi rabi kudu pinter, pinter neng kasur, pinter neng dapur, lan pinter pupuren.</i> (kalau kamu jadi istri harus pintar, pintar di kasur, pintar di dapur, dan pintar bersolek)</p>	<p><i>Medium close up</i>, pada scene ini memperlihatkan wajah subjek yaitu Yuni yang sedang mendapat nasehat sang Nde. Scene ini</p>

		menggunakan teknik yang hanya mengambil bagian dada hingga kepala subjek.
Denotasi	Perempuan yang sudah menikah harus bisa melayani suami, pintar memasak, dan tampil cantik didepan suami	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nasehat nenek Yuni menyimbolkan tuntutan perempuan untuk melayani suami datang dari orang yang lebih tua dan terdekat. Pandangan ini terbentuk turun temurun.</li> <li>2. Perempuan diuntut melayani suami dan fokus hanya pada rumah tangga sehingga laki-laki menjadi bebas mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan luar rumah tangga</li> <li>3. Berdandan menjadi salah satu pemuasan untuk suami.</li> </ol>	
Mitos	Perempuan selain harus pintar memasak, melayani suami tetapi juga harus pandai berdandan.	

### j. Perempuan Dapat dibeli dengan Uang

Scene 15

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>1.09.23- 1.10.48</p> 	<p>Mang Dodi: <i>InsyaAllah rayat kulo yo wes sampun setuju (Insyaallah istri saya sudah setuju)</i>  Istri Mang Dodi: <i>InsyaAllah Nde: Iki maksude nape ye (Ini maksudnya apa ya)</i>  Mang Dodi: <i>Se niki mahare panjer krihin selawe juta. Selarase kulo mboten enak iki. Tapi motor Yuni sampon kedah dikentos teh tumbas maleh seng model terbaru. Sisane teteh tumbas aken kalung kangge Yuni. Iki nembeh awalan InsyaAllah mengken umpami Yuni sampun sah sareng kule la neng malam pertame Yuni malen perawan kontan kule tambahi maleh selawe juta (Ini teh ini mahar awalnya 25 juta sebetulnya saya gak enak tapi saya lihat motor Yuni sudah perlu diganti. Teteh nanti bisa belikan yang model terbaru</i></p>	<p><i>Medium shot</i> digunakan untuk memperlihatkan serta mengekspos reaksi dan emosi subjek. Dimana pada scene ini diperlihatkan emosi Yuni, Mang Dodi, dan istri Mang Dodi</p>

	<p>sisanya bisa dipakai untuk beli kalung buat Yuni. Ini baru awalnya InsyaAllah misalnya Yuni sudah menikah dengan saya dan saat malam pertama Yuni masih perawan akan saya tambah lagi kontan 25 juta)</p> <p>Nde: <i>Hampura mamang Dodi kaleh rabine primen primen Yuni kudu ijin karo ibu kalan bapane wes kanang be engko dikabari maneng ape hasil selanjute.</i> (Mohan maaf mang Dodi dan istri bagaimana juga Yuni harus izin ibu dan bapak Yuni biar nanti orang tua Yuni yang akan mengabari kelanjutannya)</p>	
Denotasi	Mang dodi dan istri melamar Yuni 25 Juta dan menjajikan tambahan saat Yuni terbukti masih perawan.	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makna dari uang yang diberikan kepada Yuni adalah membeli keprawatan perempuan</li> <li>2. Hak perempuan atas dirinya dan tubuhnya seakan-akan bisa dibeli seorang laki-laki. Wanita digambarkan barang yang diperjual belikan.</li> <li>3. Pembahasan mengenai malam pertama mengartikan ekspektasi perempuan harus suci.. Dimana keperawan dapat menaikkan nilai mahar perempuan.</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keperawan seorang perempuan menentukan besar uang saat lamaran</li> <li>2. Pria dapat seenaknya berpoligami walaupun dengan anak dibawah usia</li> </ol>	

### k. Perempuan Harus Menerima Pria Mapan

#### Scene 16

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>31.40-32.21</p> 	<p>Yuni : <i>Bu Kokom tuku kecap karo sabun colek.</i> (bu Kokom mau beli kecap sama sabun cuci)</p> <p>Bu kokom: <i>Yun naon didi 'e</i> (Yun kok malah kesini ?)</p> <p>Yuni: <i>kan emang biasane tuku neng kene bu</i> (kan memang biasa belanja disini bu)</p>	<p><i>Medium long shot,</i> teknik ini digunakan untuk memperlihatkan interaksi karakter Yuni dan ibu Kokom.</p>

	Ibu Kokom: <i>atu he'e lan kue katane lamaran. Eta teh si Iman ponakannya pak Tardi jadi mandor cenah di Semarang uwari gawena pindah didie (ya iya, tapi hari ini kan kamu lamaran?. Tadi itu si Iman keponakannya pak Tardi katanya jadi mandor di Semarang. Sekarang pindah kerja disini dipabrik beruntung kamu Yuni )</i>	
Denotasi	Ibu Kokom mengatakan Yuni beruntung karena dilamar oleh seorang mandor yang bekerja dipabrik.	
Konotasi	Perempuan beruntung jika mendapatkan laki-laki yang memiliki uang tanpa tau apa yang menjadi pilihan hidup seorang perempuan	
Mitos	Perempuan harus menerima pria mapan	

### I. Perempuan Harus Mengutamakan Kebahagiaan Keluarga

#### Scene 17

Visual	Dialog/suara	Type of shot
1.42.42-1.43.35 	Pak Damar: <i>Tolong Yun tolong nikah karo kite. iki jalan terbaik gune urip kite kite ki pengen gawe ibu seneng (tolong yun tolong nikah sama saya ini jalan terbaik buat hidup saya. Saya mau buat ibu senang)</i>	Close up, pengambilan gambar disini menampilkan emosional Yuni yang sedang berdialog dengan pak Damar
Denotasi	Pak damar memohon pada Yuni untuk menikah dengannya karena merasa itu yang terbaik untuk membahagiakan ibunya.	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penekanan untuk menerima lamaranya dengan alasan membahagiakan ibunya.</li> <li>2. Perempuan dianggap sebagai pemenuh segala aspek sosial dimana ia harus terlihat sempurna.</li> <li>3. Perempuan dianggap harus mengenyampingkan kebahagiaan dirinya untuk orang lain.</li> </ol>	
Mitos	Pernikahan untuk kebahagiaan keluarga	

### m. Perempuan Tidak Boleh Mengekspresikan Diri

#### Scene 18

Visual	Dialog/suara	Type of shot
06.33-06.44 	Teman Yuni: <i>Jere anak rohis kegiatan band karo musik dilakaken kegiatan sekolah selama setaun iki</i> (katanya anak rohis kegiatan band dan musik dihilangkan selama setaun ini) Yuni: <i>Lah kepremen eman?</i> (lah kenapa memang?) Teman Yuni: <i>Jere suara iku aurat.</i> (katanya suara itu aurat)	1. <i>Medium shot</i> , pada scene ini yaitu saat sang teman menghampiri Yuni disitu kamera tetap memperlihatkan sekitar walaupun tidak menyeluruh. 2. <i>Medium close up</i> pengambilan menunjukkan wajah subjek. Dimana disini diperlihatkan ekspresi Yuni saat menanggapi suara itu aurat.
Denotasi	Yuni bingung karena rencana pemberhentian Band dan musik di sekolahnya karena anggapan suara itu aurat.	
Konotasi	1. Suara dianggap aurat tanpa melihat untuk apa suara mereka keluarkan. 2. Yuni sebagai perempuan dituntut untuk mengikuti aturan dengan membatasi ruang gerakny padahal mereka juga punya hak untuk berekspresi yang akhirnya mematikan potensi.	
Mitos	Perempuan tidak boleh memiliki ruang gerak dan ekspresi diri.	

### n. Perempuan Mendapatkan Kekerasan Verbal

#### Scene 19

Visual	Dialog/suara	Type of shot
44.16-44.50 	Normah : <i>Ti Ti si Iman jere di tolakma karo Yuni</i> (si Iman katanya di tolak sama Yuni) tia: <i>Nya kan jele ma beda-beda meren Yuni luwur kriteriana</i> (yak an setiap orang kan beda-beda. Mungkin Yuni kriterianya tinggi standarnya bagus) Normah: <i>Aing mah karunya</i>	1. <i>Medium long shot</i> , memperlihatkan kondisi kedua teman Yuni yang bergosip di sebuah kamar mandi. Teknik ini disebut

	<p><i>baik ma keluarganya rek bere hirup na lebih hade matedak coba jadikan nyak kan do nolak rezeki. ehe te'?</i> (kasian aja keluarganya, mau dikasih hidup yang lebih baik gak mau. Kan jadi kayak nolak rezeki. Iya kan?)</p> <p>Normah : <i>Ehe, atuanr mah bungah langsung dikhitbah ra make kabobohan kan haram artina mah lelaki bager</i> (iya, orang mustinya senang langsung dilamar, gak pake pacaran kan haram. Tandanya lelaki baik-baik itu)</p> <p>Tia: <i>Aing mah sir kena karma nah</i> (kalau aku sih takut karmanya)</p>	<p>medium long shot karena memperlihatkan karakter dengan lingkungannya dan karakter lainnya.</p> <p>2. <i>Medium Close up</i>, teknik ini menunjukkan wajah Yuni lebih jelas dimana ukuran shotnya dari dada hingga kepala</p>
Denotasi	Penolakan lamaran Yuni yang menjadi pembicaraan teman sekolahnya	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan ada di posisi yang harus menerima lamaran dan tidak punya hak pematas pilihan hidupnya.</li> <li>2. Menikah dianggap sebuah jalan untuk memperbaiki kualitas hidup keluarga perempuan.</li> <li>3. Lamaran dipercaya sebagai tanda laki-laki taat agama karena tidak ingin berpacaran dengan alasan dapat mengundang dosa.</li> <li>4. Perempuan mendapatkan cibiran dari masyarakat bahkan perempuan akan dianggap menyesal menolak lamaran laki-laki mapan.</li> </ol>	
Mitos	Perempuan yang menolak lamaran dianggap akan menyesal.	

**o. Perempuan Tidak Bisa Memilih Masa Depan Sendiri**

Scene 20

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>1.24.54-1.27.06</p> 	<p>Sarah: <i>Si Arif nu ajakin aing neng kebun mangrove. Ujuk - ujuk jajoi jerembet dateng sembari ngancem seolah-olah aing seng Arif ngelakuen hal nu macem-macem. jeremai-jeremai teh datang ke aing ngancem</i></p>	<p>1. <i>Medium long shot</i>, dimana teknik ini digunakan untuk memperlihatkan interaksi karakter. Scene</p>



*minta duit lima ratus ribu atau te dilaporkannya mah ke polisi. Salahna si Arif ma kasar maneh tah nawarken duit lima puluh ribu paring ngomong lamun lehot cokot teh nah terserah. Jeremai-jeremai teh nyangka mung si Arif ngehina (Si Arif ajak aku kebelakang mangrove. Tiba-tiba ada orang datang sambil ngancam seolah-olah aku dan arif habis macam-macam. Mereka datang ke aku ngancam minta uang lima ratus ribu kalau gak, mereka bakal lapor ke polisi. Salahnya, si Arif emosi dia kasih uang lima puluh ribu sambil bilang, kalau mau silahkan ambil kalau gak mau terserah. orang-orang itu menyangka kalo Arif niat menghina).*

*Yuni: Terus sekien kepremen (Terus sekarang gimana?)*

*Sarah: Keluarga aing nung keluarga si Arif pera'. Jeremai-jeremai pinter ngawadu harepan polisi. Segenah mah aing kudu kawin karo si Arif. (Keluargaku dan keluarga Arif malu. orang-orang itu pinter bohong di depan polisi kayaknya kau harus menikah sama Arif)*

*Yuni: Sire dewe gelem nikah karo si Arif. (Kamu sendiri mau nikah sam Arif)*

*Sarah: Aing je wayuh kepikiran kedi nyah yun. Ayena mah kan keputusan nya mah lain di aing dei' (aku belum kepikiran soal itu Yun. Sekarang keputusannya bukan di aku lagi)*

*Yuni: Masih ise sire cuma kudu wani ngambil keputusan sire dewe' (masih bisa kamu cuma perlu berani ambil keputusan sendiri).*

ini menggunakan teknik ini untuk memperlihatkan interaksi Yuni dan ketiga teman lainnya

2. *Close Up* digunakan untuk memperlihatkan keadaan emosional Sarah dan Yuni saat membicarakan pernikahan

Denotasi

Sarah sahabat Yuni dipaksa untuk menikah karena

	dituduh berbuat mesum.
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan tidak memiliki suara karena tidak bisa menyuarakan apa yang menjadi pendapatnya sendiri bahkan tentang hidupnya.</li> <li>2. Yuni memberikan keberanian untuk sarah agar memberikan pendapatnya kepada keluarganya karena sebagai seorang anak dan perempuan juga harus punya kesempatan berbicara apalagi untuk kehidupan mereka sendiri.</li> <li>3. Pernikahan merupakan solusi penyimpangan tetapi masyarakat tidak memikirkan efek yang akan terjadi setelah mereka dinikahkan di usia muda.</li> </ol>
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Solusi dari perbuatan yang dianggap terlarang antara perempuan dan pria adalah pernikahan.</li> <li>2. Perempuan tidak diberikan kesempatan berbicara mengenai hidupnya sendiri.</li> <li>3. Orang tua memiliki hak mutlak menentukan masa depan putrinya.</li> </ol>

Scene 21

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>1.16.11-1.19.00</p> 	<p>Yuni: <i>Mikiri ape sih?</i> (mikirin apa sih)  Yoga: <i>Wakeh</i> (banyak)  Yuni: <i>Taruhan ra seakeh kite</i> (taruhan pasti gak sebanyak aku)  Yoga: <i>Lamaran seng ke loro?</i> (lamaran keduamu gimana?)  Yuni: <i>Kite mah urong eroh yog, lamun jawaban jelas lah ore lagian sapa seng gelem diwayoh aki-aki pisan. Lamun kite ore nerime jerene pamali. Ora ulih nolak lamaran luweh seng rong balen bakale jodohne adoh. Terus seng gawe kite tambah ngerasa kayak orang tolol sedunia iki klemen tah kite ore bisa ngomong iki karo ibu, bapak, nde, batur-batur. Soale kite wes weruh bakele sekabehe ngomong, emang cite-cite ne ape? sire pengene ape? mana weruh kita</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Long shot</i> pengambilan gambar dari ujung kaki hingga kepala tanpa memperhatikan lingkungan. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan Yuni dan Yoga secara keseluruhan tanpa terlalu memperlihatkan lingkungan lainnya.</li> <li>2. <i>Medium long shot</i> terlihat saat adegan Yuni yang meluapkan semua kemarahannya</li> </ol>

	<p><i>bakal dadi ape tapi dudu' artine kite gelem masa depan kite suram</i> (aku gak tau, jawabannya jelas tidak lagian siapa yang mau dimadu? Kakek-kakek pula tapi kalau aku gak terima katanya pamali nggak boleh menolak lamaran yang kedua. Bakal bikin jodoh jauh terus yang bikin aku tambah merasa kayak orang paling bodoh sedunia itu, kenapa sih aku gak bisa ngomongin ini ke ibu, bapak, nenek, teman-teman. Karena aku udah tau mereka akan bilang apa, emeng cita-citamu apa? kamu maunya apa? Mana tau aku mau jadi apa, tapi bukan berarti aku mau masa depanku suram)</p>	
Denotasi	Yuni bercerita ketakurannya jika menolak lamaran keduanya dari seorang pria tua yang berniat menjadikannya istri kedua.	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan dianggap harus menerima lamaran pria apalagi lamaran kedua karena dalam kepercayaan masyarakat hal itu menjadi pamali dan menjauhkan dari jodoh.</li> <li>2. Perempuan tidak diberi ruang untuk memilih karena dihantui oleh mitos dan cibiran lingkungan.</li> <li>3. Bahkan orang-orang terdekat tidak bisa memberikan solusi malah memberi semakin banyak tekanan.</li> <li>4. Impian remaja perempuan dianggap tidak penting karena belum punya mimpi yang pasti. Padahal remaja adalah fase dimana mereka mencari jati diri.</li> <li>5. Yuni menyimbolkan para remaja perempuan yang tidak ingin merusak masa depan dengan pernikahan dini.</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan harus menerima lamaran pria</li> <li>2. Perempuan hidupnya hanya untuk menikah dan melayani pria</li> <li>3. Perempuan tidak punya kebebasan untuk meraih impian-impianya di luar rumah tangga</li> </ol>	

**p. Perempuan Cerdas dan Berprestasi**

Scene 22

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>04.15-04.51</p> 	<p>Ibu Lis: <i>Kapan paring balik ?</i> (Kapan mereka pulang?)            Yuni : <i>Urung weruh buk</i> (belum tau buk).            Ibu Lis: <i>Poko 'ne lamun wes paring teke' tolong warahken ibu pengen ngomong termasuk tentang kuliah sire'</i> (nanti, kalau mereka pulang, tolong beri tahu saya. Ibu pengen ngobrol termasuk tentang kuliah kamu)            Yuni: <i>Biayane premen yah buk?</i> (Lalu bagaimana dengan biayanya ya bu ?).            Ibu Lis: <i>Engko ibu bakal nginfone biayane dicoba dimin ya percaya deh karō ibu kekurangan sire kun ye cuma penyakit ungu</i> (nanti ibu infokan biayanya dicoba dulu ya percaya deh sama ibu kekurangan kamu itu ya Cuma penyakit ungu).            Yuni: <i>Enggeh bu akan Yuni pikiraken</i>(iya bu akan Yuni pikirkan).</p>	<p><i>Medium close up</i> digunakan untuk memperlihatkan wajah karakter secara lebih jelas .</p>
Denotasi	Ibu Lis ingin Yuni melanjutkan kuliah dan mengatakan Yuni tidak memiliki kekurangan	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosok ibu Lis menyimbolkan perempuan yang cerdas karena menjadi guru mendukung pendidikan perempuan lain</li> <li>2. Yuni juga diceritakan tidak memiliki kekurangan dan bisa dikatakan berprestasi.</li> </ol>	
Mitos	Perempuan tidak dapat melanjutkan pendidikan	

Scene 23

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>41.36-42.14</p> 	<p>Bu Lis: <i>Iki se kabeh seng nyediane jalur penerimaan calon mahasiswa baru tanpa tes eneng seng nawar aken beasiswa full syarate minimal rangking telu neng sekolah berprestasi neng</i></p>	<p><i>Medium close up</i> menunjukkan wajah Yuni yang sedang berinteraksi dengan ibu Lis. Termasuk teknik pengambilan</p>

	<p><i>bidang seni, olahraga, humaniora lan sains. Syarat liane kudu durung nikah. Sire salah sijine seng memenuhi syarat (ini semua yang buka jalur penerimaan calon mahasiswa baru tanpa tes ada yang menawarkan beasiswa penuh syaratnya minimal rangking tiga di sekolah punya prestasi di bidang seni, olahraga, humaniora, atau sains. Syarat lainnya belum menikah. Kamu salah satunya yang memenuhi syarat).</i> Yuni: <i>Enggeh bu (Iya bu).</i></p>	<p>ini karena pengambilan gambarnya dari dada ke kepala. Sosok tubuh manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
Denotasi	<p>Ibu Lis memberitahu Yuni mengenai penerimaan mahasiswa baru dan beasiswa syaratnya berprestasi dan belum menikah.</p>	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan berkarakter cerdas dan berprestasi merupakan perempuan yang memiliki dedikasi dalam suatu hal maupun pencapaian. Mereka melakukan apapun demi hasil yang diinginkan.</li> <li>2. Perempuan sama dengan laki-laki senang jika mendapatkan penghargaan, memiliki kebanggaan jika berprestasi, memiliki impian dan ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk lingkungannya.</li> <li>3. Dukungan perempuan untuk perempuan lainnya bersekolah.</li> <li>4. Syarat belum menikah dianggap pembatasan perempuan untuk mendapat pendidikan yang harusnya hak bagi setiap manusia.</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi</li> <li>2. Stigma masyarakat menjadi tembok perempuan berprestasi</li> </ol>	

#### q. Perempuan Memperjuangkan Pendidikannya

Scene 24

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>1.35.39-1.37.21</p> 	<p>Ibu Yuni: <i>Durung ane lo seng nolak lamaran sampe rong balen. Ojo sampek engko sire nyalahaken ibu bapa karena iki mutlak keputusan sire</i></p>	<p>1. <i>Medium shot</i>, dimana pengambilan gambar memperlihatkan</p>



	<p>(belum ada loh yang nolak lamaran sampai dua kali. Jangan sampai nanti nyalahin ibu bapak karena ini mutlak keputusan kamu)          Yuni: <i>Jodoh ken aku seng weroh bu</i> (jodoh kan gak ada yang tau bu)          Ibu Yuni: <i>Ya mangkane mo sire yakin karo keputusan sire ibu ora pape</i> (ya makanya kalo kamu yakin sama keputusan kamu, ibu gak papa)          Yuni: <i>Yuni cuman pengen ibu ngebantuni Yuni ngurusi sekoleh. Yakinaken Yuni lamun iku emang dalam seng terbaik</i> (Yuni Cuma pingin ibu bantuin Yuni urusan sekolah. Yakinkan Yuni bahwa itu memang jalan yang terbaik)          Ibu Yuni: <i>Premen yo Yun ibu kun cuman lulusan SD seng ibu weruh mah akeh sarjana tapi ne pengangguran. ye apa bae seng gawe sire senang ibu pasti dukung</i> (gimana ya Yun ibu sendiri juga Cuma lulusan SD, yang ibu tau sudah banyak sarjana tapi pengangguran. Tapi buat ibu yang penting kamu senang ibu pasti dukung)</p>	<p>setengah bada dari karakter dan juga memperlihatkan reaksi dan emosi Yuni dan ibunya.          2. <i>Medium close up</i>, pengambilan gambar dengan menekankan keadaan emosional ibu Yuni pada adegan ini</p>
Denotasi	Nenek Yuni merasa pak Damar adalah sosok suami yang ideal dan terbaik untuk Yuni. Yuni berharap ibunya mendukungnya untuk kuliah.	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yuni berusaha mendapatkan dukungan untuk melanjutkan pendidikan dari ibunya.</li> <li>2. Kuliah dianggap tidak penting karena banyak lulusan yang akhirnya tetap menjadi pengangguran.</li> <li>3. Perempuan tetap dianggap sebagai seseorang yang akhirnya akan dirumah melayani suami dan anaknya.</li> </ol>	
Mitos	Kuliah tidak penting bagi perempuan karena hanya untuk mencari pekerjaan.	

**r. Perempuan Tidak Lemah Secara Fisik**

Scene 25

Visual	Dialog/suara	Type of shot
07.08-07.15 	Pelatih silat: <i>Sapa seng arep belajar gelut?</i> (Siapa yang mau tanding) (Yuni angkat tangan)	<i>Medium long shot</i> , pada scene ini menggunakan teknik pengambilan gambar dari kepala hingga lutut karakter. Tetapi memperlihatkan bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungannya. Scene ini memperlihatkan bagaimana Yuni merespon lingkungannya.
Denotasi	Yuni mengangkat tangannya saat Pelatih silat bertanya siapa yang mau bertanding .	
Konotasi	Angkat tangan menunjukkan keberanian yang ditunjukkan menggambarkan Yuni sosok perempuan yang juga kuat dalam kegiatan fisik dan menunjukkan perempuan tidak bisa lagi dianggap lemah.	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan selalu dianggap lemah secara fisik</li> <li>2. Perempuan itu lemah lembut.</li> </ol>	

**s. Perempuan yang Berani Mengambil Keputusan**

Scene 26

Visual	Dialog/suara	Type of shot
43.08-43.49 	Iman: <i>Yun koe neng kene ?</i> (Yun kamu disini?) Yuni: <i>Sire klemen ngelamar kite?</i> (kamu kenapa melamarku?) Iman: <i>Koe rasabar yo pengen krungu jawabanku langsung</i> (nggak sabar ya? Pingin dengar jawabanku langsung) Yuni: <i>Iye sire klemen ngelamar kite?</i> (iya kamu kenapa ngelamar aku?) Iman: <i>Engko aelah la' wes kawen kan malah luweh jelas sih. pernah gak neng semarang?</i> (nanti aja. Pas kita udah nika pasti jadi lebih	<i>Medium long shot</i> , pada adegan ini digambarkan suasana di sekitar pabrik iman bekerja dan juga interaksi antara Iman, Yuni, dan Sarah. Pada teknik ini gambar diambil untuk memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gesture serta

	<p>jelas. Kamu pernah ke Semarang?)  Yuni: <i>Kite ora bisa nikah karo sire, Kite ora bisa nikah karo sire</i> (aku gak bisa nikah sama kamu, aku gak bisa nikah sama kamu)  Sarah: <i>Yuni konoan?</i> (Yun kenapa?)</p>	ekspresi wajah mulai tampak.
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yuni menghampiri Iman mengambil keputusan untuk menolak lamaran Iman.</li> <li>2. Iman dengan nada tertawa menjawab pertanyaan tentang alasan lamarannya lalu dengan tegasnya Yuni menolak lamaran tersebut.</li> </ol>	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yuni menunjukkan keberaniannya untuk menanyakan alasan Iman, sebagai perempuan dia tidak mau begitu saja menerima.</li> <li>2. Iman yang merasa dirinya lebih tinggi sebagai laki-laki.</li> <li>3. Yuni menolak menikah menunjukkan perempuan berani mengambil keputusan sesuai keinginannya dan tidak takut pada pandangan masyarakat dan budaya.</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan tidak memiliki kontrol atas pengambilan keputusan.</li> <li>2. Perempuan dalam pernikahan selalu dianggap sebagai orang yang ditunjuk, dipilih dan dinikahi.</li> </ol>	

### Scene 27

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>1.21.57-1.23.40</p> 	<p>Mang Dodi: <i>Yun sampon wetan kabar sakeng abah lan ibu kok Yuni meriki. Mamang kan baket mapir geriyane Yuni</i> (Yun sudah ada kabar dari bapak dan ibu kok Yuni kesini mamang kan mau mampir ke rumah Yuni)  Yuni: <i>Yuni durung bise nerima lamaran mang Dodi Maaf dudu' bapak ibu seng merene. mereka neng Jakarta</i> (Yuni belum bisa menerima lamaran mang dodi maaf bukan bapak ibu yang datang. Mereka di Jakarta) (mengembalikan amplop mahar mang Dodi)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Medium long shot</i>, gambar diambil dari lutut hingga kepala. Dimana di scene ini memperlihatkan perbincangan antara Yuni dan Mang Dodi.</li> <li>2. <i>Close up</i> dimana scene ini menampilkan keadaan emosional Yuni saat menolak</li> </ol>

	<p>Mang Dodi: <i>Wetan ape iki non? kurang nikine insyaallah mang Dodi sanggupi arep piten maleh</i> (ada masalah apa yun? Kurang jumlahnya InsaAllah Mang Dodi sanggupi kurang berapa lagi)</p> <p>Yuni: <i>Yuni uduh uwong seng tepat guna Mang Dodi Yuni wes udok perawan maning Yuni geh ore bise ngomong soal iki neng omah kasian nde, Yuni berharap mang Dodi ore cerita neng sape-sape terutama neng keluarga kite</i> (Yuni bukan orang yang tepat untuk Mang Dodi Yuni sudah bukan perawan lagi Yuni gak bisa bilang soal ini dirumah. Kasian nenek Yuni harap mang Dodi juga gak cerita kepada siapa-siapa terutama kepada keluarga Yuni)</p> <p>Mang Dodi: <i>Astaghfirullah alazim</i></p>	<p>lamaran Mang Dodi.</p>
Denotasi	<p>Yuni menolak lamaran Mang Dodi dan mengembalikan mahar yang telah diberikan kepada neneknya dengan alasan sudah tidak perawan.</p>	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada nilai materialisme dimana laki-laki menganggap perempuan bisa dibeli. Hal yang diutamakan bukan perempuan yang hendak dillamar melainkan hal bersifat materi.</li> <li>2. Yuni kehilangan hak privasi karena harus memberikan alasan penolakan lamaran mang Dodi. Hak privasi perempuan tidak dihargai karena seharusnya Yuni tidak perlu menjelaskan soal keperawanan dirinya. Perempuan melihat keberhargaan dirinya dari keperawanan akibat dari pandangan yang terbentuk dalam masyarakat.</li> <li>3. Mahar yang dikembalikan sebagai simbol penolakan bahwa perempuan bisa dibeli melalui harta untuk menikah dengan laki-laki.</li> <li>4. Perlakuan menghilangkan keprawanannya disini dilakukannya dengan terpaksa karena ia menganggap itu satu-satunya cara menolak lamaran Mang Dodi. Yuni sebagai perempuan berani menentukan apa yang dia inginkan.</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan harus menerima lamaran pria yang mapan</li> </ol>	

	2. Penolakan lamaran harus memiliki alasan yang dibenarkan masyarakat.
--	--

#### t. Perempuan Memperjuangkan Hak Suaranya

Scene 28

Visual	Dialog/suara	Type of shot
1.04.28-1.04.53 	Arini: Jangan biarin orang bilang kamu tidak boleh bersuara. Mereka gak pernah tau gimana rasanya benar-benar kehilangan suara.	<i>Medium close up</i> dimana kamera mengambil gambar mulai dari dada hingga kepala. Serta memperlihatkan wajan Yuni dan Arini secara lebih jelas saat membicarakan soal hak bicara pada wanita.
Denotasi	Arini menasehati agar Yuni tidak membiarkan orang melarangnya berbicara.	
Konotasi	Perempuan harus tetap berani bersuara dalam masyarakat. Karena dengan berbicara perempuan dapat memperjuangkan haknya.	
Mitos	Perempuan tidak boleh bersuara dalam masyarakat sosial.	

#### u. Perempuan Berhak Meraih Impiannya

Scene 29

Visual	Dialog/suara	Type of shot
1.57.31-1.59.26 	“Didalam hitam gelap malam ku berdiri melawan sepi. Disini, dipantai ini telah terlebur sejuta kenangan. Dihempas keras gelombang yang tertimbun batu karang yang takkan mungkin dapat terulang. wajah putih pucat pasi tergores luka di hati. matamu, membuka kisah kasih asmara yang telah ternoda hapuskan semua khayalan lenyapkan satu harapan kemana lagi harus	1. <i>Medium Long Shot</i> , pengambilan gambar saat scene karakter perempuan dalam film ini menyalahkan kembang api. Scene ini menampilkan gerak karakter dan interaksi karakter dan lingkungan. 2. <i>Medium Close Up</i> , menunjukkan wajah Yuni yang diambil

	mencari kau sandarkan sejenak beban diri kau tanamkan benih kasih hanyalah emosi melambung jauh terbang tinggi bersama mimpi. Terlelap dalam lautan emosi setelah aku sadar diri kau telah jauh pergi tinggalkam mimpi yang tiada bertepi”.	dari dada hingga kepala.
Denotasi	Yuni bersama tokoh perempuan berada disebuah pantai menyanyikan lagu mimpi dan menyalahkan kembang api dengan ekspresi kebebasan.	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lagu mimpi ini mewakili suara perempuan dalam film ini untuk meraih mimpi mereka.</li> <li>2. Kembang api menggambarkan kehidupan kembali mimpi-mimpi mereka dan semangat yang membara.</li> <li>3. Kebebasan tergambar dari cara mereka bertindak, bernyanyi, dan berpakaian.</li> </ol>	
Mitos	Perempuan tidak berhak menggapai mimpi-mimpi mereka	

**v. Perempuan Terikat Nilai-Nilai Budaya**  
Scene 30

Visual	Dialog/suara	Type of shot
	Nde: <i>Yaampun anak wadon perawan maneng ngobrol neng ngarep lawang adoh jodoh</i> (yaampun anak perempuan masih perawan ngobrol didepan pintu nanti susah jodoh loh) Yuni: <i>Adem tau Nde</i> (disini sejuk tau nek)	<i>Medium long shot</i> Teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas.
Denotasi	Nenek Yuni memarahi Yuni dan mengatakan bahwa anak gadis pamali duduk didepan pintu.	
Konotasi	Perilaku-perilaku yang dilakukan perempuan selalu disangkutkan mitos.	
Mitos	Perawan perempuan duduk di depan pintu akan susah dapat jodoh.	

Scene 31

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>28.33-28.51</p> 	<p>Nde: <i>Wong wadon kun ora bagus klabengan adoh-adoh opo maneh sampe balek bengi mending neng omah bantu-bantu Nde</i> (Anak perempuan gak baik main jauh-jauh apalagi same pulang malam mending dirumah bantu-bantu nenek)            Yuni: <i>Iki Yuni lagi ngebantu nde</i> (ini Yuni lagi bantu nenek)            Nde: <i>Iye ngebantu nyapu bengi-bengi pamali Yuni nyapu bengi-bengi ngebuang rezeki</i> (iya bantuin nyapu malam-malam pamali Yuni, nyapu malam-malam buang rezeki)</p>	<p><i>Medium Long shot</i>, scene menggunakan teknik pengambilan gambar yang menampilkan karakter dengan lingkungannya.</p>
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yuni ditegur karena main yang jaraknya jauh dan pulang malam.</li> <li>2. Tidak boleh menyapu dimalam hari karena dianggap membuang rezeki.</li> </ol>	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan Nde menyimbolkan perempuan dituntut untuk bertindak menggunakan perilaku yang dikonstruksikan oleh masyarakat dimana perempuan harus penurut, wajib beres-beres rumah, tidak main terlalu jauh, tidak pergi malam.</li> <li>2. Yuni merasa seharusnya menuruti perintah Nde untuk bantu-bantu pekerjaan. Akan tetapi ia menahan kesal karena budaya patriarki membatasi geraknya meskipun ia sadar Nde berniat baik.</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan yang keluar malam tidak baik.</li> <li>2. Menyapu di malam hari membuang rezeki.</li> </ol>	

Scene 32

Visual	Dialog/suara	Type of shot
<p>1.11.20- 1.11.50</p> 	<p>Tia: <i>Ngadi-ngadi na mah cenah dia dilamar dei ye Yun bungah nya pasti keluarga dia?</i> (dengar-dengar, kamu dilamar lagi ya Yun pasti senang ya keluargamu?)            Yuni: <i>Ora biasa Bae kok</i></p>	<p>1. <i>Medium close up</i> digunakan untuk memperlihatkan wajah karakter dengan jelas. Wajah saat teman Yuni</p>

	<p>(nggak, biasa saja)  Normah: <i>Kumaha yun nuk wari? pasti lebih oke bin kamari?</i> (yang sekarang siapa yun? Pasti lebih oke dari yang kemarin ya?)  Tia: <i>Coklatna mah Yun ulah te nolak lamaran lewih dua kali pamali. maaf nah Yun hanya inget bae sebagai baturan</i> (kalo kata orang tua Yun, nggak boleh nolak lamaran lebih dari dua kali pamali maaf ya Yun sekadar mengingatkan saja sebagai sesama teman)</p>	<p>mempertanyakan lamaran Yuni.  2. <i>Close up</i>, teknik ini memperlihatkan mimik wajah Yuni secara lebih jelas yang saat itu terus meratapi perkataan temannya di sepanjang perjalanan pulang kerumah.</p>
Denotasi	<p>Teman yuni menasehati bahwa sebaiknya tidak menolak lamaran kedua ini karena akan menjadi pamali.</p>	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diskriminasi verbal kepada perempuan yang dilakukan oleh perempuan dan juga teman seumuran</li> <li>2. Kebiasaan melihat dan mendengar bahwa perempuan itu sangat beruntung jika sudah dilamar atau menikah.</li> </ol>	
Mitos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepercayaan orang tua zaman dahulu, bahwa jika seorang perempuan menolak lamaran seorang lebih 2 kali, maka dia akan kesulitan mendapatkan jodoh.</li> <li>2. Lamaran bagi seorang perempuan dianggap rezeki.</li> </ol>	

### w. Warna Ungu Sebagai Simbol Feminisme

Visual	Denotasi	Konotasi	Mitos
	<p>Yuni menggunakan pakaian warna ungu</p>	<p>Warna ungu memiliki makna yang berhubungan erat dengan feminisme yang menandakan perjuangan melawan kekerasan terhadap perempuan dan</p>	<p>Ungu simbol janda.</p>

		<p>upaya mencapai kesetaraan gender. Bagi kaum feminis ungu artinya kebebasan perempuan seperti memperjuangkan hak tubih, seksualitas dan reproduksi</p>	
---	--	--	--

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Analisis Semiotika Film Yuni

Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan makna di balik tanda dan simbol dalam film Yuni. Karena Analisis semiotika memang sebuah usaha untuk merasakan sesuatu yang aneh yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatic dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna *'berita di balik berita'*. (Wibowo, 2013)

Penelitian ini mencoba mengungkap makna secara denotasi, konotasi dan juga mitos pada setiap scene yang menggambarkan representatif perempuan dalam film Yuni. Film ini menampilkan isu-isu yang dihadapi para perempuan dalam masyarakat serta bagaimana mereka dapat keluar dari stereotipe yang diciptakan oleh masyarakat. Yang mana Gagasan Barthes dikenal dengan "order of signification", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda

yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi akan menjadi mitos (Agata, 2020).

Pada film ini banyak membahas tentang ketidakadilan gender yang diterima sebagai ketentuan sosial bahkan oleh masyarakat diyakini sebagai kodrat. Ketimpangan sosial ini bersumber dari perbedaan-perbedaan gender itu sangat merugikan posisi perempuan dalam berbagai komunitas sosialnya. Yang mana feminisme sendiri ingin membebaskan perempuan dari ketidakadilan karena jenis kelaminnya. (Lasaiba, 2016)

#### **4.2.2 Representasi Perempuan dalam Film Yuni**

##### **a. Budaya Patriarki Mengontrol Seksualitas Perempuan**

Scene 1 menit 02.07-02.31 mengenai anggapan bahwa keprawatan adalah lambang kesucian bagi perempuan padahal yang dicek dari tes ini yakni selaput darah tidak bisa jadi acuan keprawatan perempuan. Karena bisa saja selaput itu rusak karena faktor kecelakaan atau lainnya. Apalagi yang membuat peraturan ini adalah seorang Bupati yang juga perempuan. Begitu pula pada scene 2 yang menggambarkan ibu-ibu yang ikut mendiskriminasi para remaja perempuan yang menganggap mereka sangat berbeda dengan zaman mereka karena terlalu mengikuti gaya anak kota. Menggambarkan meskipun perempuan sudah bisa menjadi pemimpin tetapi kesadaran budaya patriarki bagi semua perempuan masih rendah. Ibu-ibu juga menggambarkan tentang bagaimana perempuan bahkan seorang ibu mendiskriminasi dan menstereotipekan perempuan dengan pelabelan

negatif. Hal ini ditampilkan untuk menunjukkan bahwa budaya patriarki telah mengikat lama sehingga dapat dilakukan oleh sesama perempuan tanpa disadari karena dianggap wajar. Kesadaran terhadap budaya patriarki bagi sesama perempuan masih rendah. Adanya bupati perempuan menunjukkan realitas di daerah Serang yang tahun 2017 saat syuting film ini sedang dipimpin oleh bupati perempuan bernama Tatu Chasanah. Perlakuan Burhan Bungin mengatakan pada dasarnya media massa adalah refleksi atau cerminan dari kondisi sosial budaya masyarakat yang sedang berkembang. (Kusumasari 2020)

**b. Perempuan Harus Melahirkan**

Scene 3 menit 48.46-51.39 memperlihatkan bagaimana perempuan mendapatkan tindakan KDRT dari suaminya hanya karena keguguran berkali-kali, ini karena adanya anggapan bahwa perempuan harus subur dan melahirkan. Padahal kehamilan di usia muda sangat berbahaya sehingga perempuan memiliki **hak dalam kesehatan** dimana ia berhak mendapatkan kesempatan bebas dari kematian pada saat melahirkan sesuai dengan lima hak perempuan yang ditandatangani pada 1979 dalam konferensi komisi kedudukan perempuan PBB (Kemenpppa.go.id). Bisa dikatakan juga Suci mendapatkan bentuk kekerasan fisik yang menurut Fakih dan Mufidal merupakan bentuk ketidakadilan gender karena anggapan laki-laki memegang supremasi dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan. (Lasaiba, 2016)

**c. Perempuan Sebagai Objek Seksualitas**

Perempuan dalam scene 4 menit 12.08-12.51 menggambarkan bagaimana laki-laki melihat perempuan sebagai objek pemuasan seksualitas mereka. Hal ini merupakan bentuk diskriminasi yang mana perempuan merasa tidak nyaman jika dipandang terlalu dalam bahkan saat pertama bertemu. Hal ini merupakan kekerasan non- fisik yaitu pelecehan yang didapatkan perempuan dan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang di sebutkan Fakih dan Mufidal (Lasaiba, 2016).

**d. Perempuan Mendapatkan Kekerasan Fisik**

Scene 5 menggambarkan tentang masih adanya perempuan yang mendapatkan kekerasan fisik berupa pemerkosaan yang bentuk ketidakadilan gender. Adanya pemerkosaan karena adanya anggapan bahwa laki-laki adalah pemegang supermasi dan dominasi terhadap perempuan (Lasaiba, 2016)

**e. Perempuan Harus Cepat Menikah**

Scene 6 menit 08.31-09.34 membahas tentang perempuan harus segera menikah karena ditakutkan hamil duluan. Scene 7 menit 30.32-31.00 menggambarkan bahwa perempuan sebagai objek yang dipilih pria untuk dinikahi. Scene 8 menit 35.08-35.56, usia SMA dianggap usia yang sudah saatnya untuk menikah di daerah tersebut. Stereotipe di masyarakat bahwa perempuan harus segera menikah dan menerima lamaran pria yang mapan hal ini menggambarkan bahwa perempuan dipilih, dinikahi tanpa bisa memilih hidupnya sendiri. Padahal stereotipe ini tidak sesuai dengan hak-hak yang seharusnya

perempuan dapatkan yakni **hak dalam pernikahan** dimana dikatakan perempuan berhak memilih kehidupan pernikahannya juga. (Kemenppa.go.id)

**f. Pembatasan Pendidikan Terhadap Perempuan**

Scene 10 menit 1.27.14-1.28.09 pihak sekolah tidak mendukung siswi perempuan mendapatkan pendidikan karena masyarakat daerah tersebut sebagian besar tidak mendukung pendidikan perempuan melainkan ingin segera menikahkan putri-putrinya. Hal ini merupakan bentuk ketidakadilan gender yakni penempatan perempuan pada subordinasi (Lasaiba,2016). Membatasi pendidikan perempuan menunjukkan adanya stereotipe dimasyarakat bahwa pendidikan bagi perempuan setelah SMA itu tidak penting. Padahal menurut konferensi tahun 1979 mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi perempuan perempuan punya **hak yang sama dalam pendidikan** sehingga terhapus pemikiran mengenai peranan laki-laki dan perempuan dalam segala tingkatan dan bentuk pendidikan. Perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan beasiswa. (Kememppa.go.id/2017)

**g. Urusan Anak Hanya Tugas Perempuan**

Pada Scene 11 menit 26.35-26.49 disimbolkan bahwa laki-laki menganggap urusan anak hanya tanggung jawab istri sehingga saat anaknya menangis dia malah memilih pergi dari rumah karena merasa terganggu. Perlakuan suami Tika merupakan satu bentuk ketidakadilan gender yakni **beban kerja yang tidak proporsional**, dimana budaya

patriarki beranggapan pekerjaan domestik dibebankan kepada perempuan. (Lasaiba, 2016)

#### **h. Perempuan Harus Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga**

Begitu pula scene 13 menit 1.08.16-1.09.13 dimana perempuan harus membantu semua urusan keluarga dalam artian pekerjaan rumah tangga. Hal ini adalah bentuk dari ketidakadilan gender yang diungkapkan Fakih dan Mufidal yakni **beban kerja yang tidak proporsional**. Dimana pekerjaan domestik yang dibebankan kepada perempuan syarat dengan pekerjaan yang beragam macamnya. (Lasaiba, 2016)

#### **i. Perempuan Harus Pandai Berdandan**

Scene 14 menit 1.54.06-1.54.32 nasehat pernikahan pun mengenai perempuan yang harus jago memasak, menjadi objek pemuasan suami, dan juga harus jago berdandan. Adanya anggapan dan stereotipe ini terbentuk karena proses dialektis yang diungkapkan oleh Berger melalui eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Dimana realitas terbentuk karena tipikasi spesifik yang ditentukan melalui interaksi lalu dipahami sebagai kenyataan lalu manusia menjadi hasil dari masyarakat. Beban kerja yang memberatkan perempuan dibentuk oleh konstruksi bukan karena kodrat yang disebut-sebut oleh masyarakat. (Dharma, 2018)

#### **j. Perempuan dapat dibeli dengan Uang**

Scene 15 menit 1.09.23-1.10.48 menggambarkan bahwa perempuan dianggap dapat dibeli oleh laki-laki dengan materi. Bahkan

ada anggapan bahwa keprawatan perempuan dapat menentukan besaran mahar pernikahan. Perlakuan mang Dodi bisa bentuk Subordinasi terhadap perempuan yang merupakan bentuk ketidakadilan gender (Lasaiba, 2016)

**k. Perempuan Harus Menerima Pria Mapan**

Pada scene 17 menit 1.42.-1.43.35 perempuan mendapatkan marginalisasi berupa penganggapan tidak bisa mencari uang sendiri sehingga lamaran pria yang mapan harus mereka terima padahal perempuan juga memiliki yang mana perempuan dapat memilih kapan dia akan menikah dan dengan siapa dia menikah sesuai dengan hak dalam pernikahan yang harusnya didapatkan perempuan (kemenpppa.go.id)

**l. Perempuan harus mengutamakan kebahagiaan keluarga**

Pada scene 17 menit 1.42.42-1.43.35 digambarkan isyarat pemaksaan pernikahan oleh laki-laki dengan alasan membahagiakan keluarga. Disini adanya anggapan bahwa laki-laki memiliki dominasi terhadap perempuan sehingga keinginannya lah yang harus didengar padahal perempuan juga punya **hak dalam pernikahan** sesuai dengan yang di jelaskan dalam konferensi penghapusan bentuk diskriminasi terhadap perempuan. (kemenpppa.go.id)

**m. Perempuan Tidak Boleh Mengekspresikan Diri**

Scene 18 menit 06.33-06.44 ini menggambarkan bahwa perempuan dimarginalkan melalui bentuk pembatasan gerak dan hak bebas perempuan. perempuan digambarkan dibatasi geraknya dalam

bermusik yang dikaitkan dengan perintah agama islam yang berupa suara itu aurat yang mengakibatkan perempuan tidak bisa mengekspresikan dirinya melalui musik. Dalam hal ini perempuan mendapatkan bentuk diskriminasi yang dikatakan oleh Fakhri Mufidul yakni **adanya marginalisasi terhadap perempuan** (Lasaiba, 2016)

#### **n. Perempuan Mendapatkan Kekerasan Verbal**

Scene 19 menit 44.16-44.50 menggambarkan perempuan yang dibatasi gerakannya dalam menentukan pernikahan karena anggapan bahwa pernikahan dapat memperbaiki kualitas hidup keluarganya, lalu laki-laki yang langsung melamar dianggap taat agama. dan akibatnya penolakan perempuan untuk menikah mengakibatkan cibiran dari masyarakat serta perempuan yang menolak lamaran dianggap terlalu tinggi kriterianya. Padahal tokoh Yuni menolak pernikahan bukan karena hal tersebut. Pembatasan gerak dan hak bebas perempuan merupakan kekerasan verbal yang kadang dianggap biasa tetapi sebenarnya termasuk dalam kekerasan yaitu menyalahkan perempuan secara kasar. Hal inipun dilakukan oleh perempuan yang seumuran dengan korban yakni Normah dan Tika yang mencibir Yuni saat menolak lamaran pria mapan. Adegan ini mengisyaratkan salah satu bentuk ketidakadilan gender yakni **kekerasan non-fisik yang didapatkan perempuan**. (Lasaiba, 2016)

#### **o. Perempuan Tidak Bisa Memilih Masa depannya Sendiri**

Scene 20 menit 1.24.54-1.27.06 menggambarkan tentang perempuan yang tidak diberi kebebasan menentukan masa depannya

yakni pernikahan. Orang tua menjadi penentu pernikahan anak-anaknya hal ini merupakan bentuk ketidakadilan gender yakni Subordinasi terhadap perempuan dimana yang mana perempuan tidak diberi kesempatan mengambil keputusan (Lasaiba,2016). Begitu pula pada scene 21 tidak memberi kebebasan para remaja perempuan menentukan pilihannya sehingga saat dilakukan perempuan dilontarkan pertanyaan seolah tujuan akhir perempuan hanya pernikahan dan rumah tangga.

**p. Perempuan Cerdas dan Berprestasi**

Scene 22 dan 23 menggambarkan bahwa Yuni merupakan sosok yang cerdas serta berprestasi yang membuat guru perempuan berusaha mendapatkan beasiswa untungnya. Selain mencari informasi perguruan tinggi gurunya juga berusaha menjelaskannya pada orang tua Yuni. Ibu Lis dalam film ini sebagai sosok perempuan yang memperjuangkan hak pendidikan perempuan. Dimana hak pendidikan adalah hak yang harus diperjuangkan untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan (kemenpppa.go.id).

**q. Perempuan Memperjuangkan Pendidikannya**

Menurut hasil konferensi yang diadakan Komisi perempuan PBB menyepakati tentang hak-hak perempuan. Yuni dalam scene 24 menit 1.35-1.37.21 menggambarkan usahanya untuk melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan hak perempuan yaitu **mendapatkan pendidikan** (kememppa.go.id).

**r. Perempuan Tidak Lemah Secara Fisik**

Scene 24 menggambarkan perempuan berhak juga dianggap kuat secara fisik dalam masyarakat. Scene melihat adegan silat yang dilakukan Yuni padahal biasanya sering dilakukan laki-laki karena anggapan perempuan lemah secara fisik. Adanya adegan ini membantah bahwa perempuan itu lemah lembut sesuai yang di konstruksikan di masyarakat.(Agatha,2020)

**s. Perempuan yang Berani Mengambil Keputusan**

Scene 26 menit 43.08-43.49 memperlihatkan bahwa perempuan berani mengambil keputusan dan menentukan masa depannya sendiri. Walaupun dalam scene 27 untuk memperjuangkan itu dibutuhkan pengorbanan yang bisa dikatakan gila karena mereka masih remaja dan masih butuh bimbingan. Film ini yang mengingatkan kita ternyata masih banyak orang yang menganggap perempuan tujuan akhirnya hanya pernikahan. Pengambilan keputusan ini adalah perjuangan Yuni mendapatkan hak pendidikan yang menjadi impiannya. Dimana hak pendidikan yang ingin dia dapatkan adalah mendapatkan beasiswa (kememppa.go.id)

**t. Perempuan Memperjuangkan Hak Suaranya**

Pada scene 28 menit 1.04.28-1.04.53 perempuan melalui tokoh Arini berusaha memberi nasehat Yuni bahwa sebagai perempuan jangan membiarkan suara mereka dihilangkan. Perempuan harus berani memperjuangkan melalui suaranya hak-hak yang harusnya

mereka dapatkan agar terhapus segala bentuk diskriminasi yang didapatkan. (Kememppa.go.id)

**u. Perempuan berhak meraih impiannya**

Scene 29 menggambarkan tentang usaha perempuan bebas demi impian-impian yang ingin mereka raih seperti yang dikatakan Kamila Andini bahwa penulis menceritakan isu ini agar perempuan tau mereka bisa memilih apapun yang mereka pilih. (Youtube Narasi)

**v. Perempuan Terikat Nilai-Nilai Budaya**

Scene 30,31,32 menggambarkan adanya pembatasan gerak perempuan karena nilai-nilai budaya yang tertanam di daerah tersebut. Mulai dari mitos keluar di malam hari dan berjarak jauh. Hal ini seolah membatasi gerak para perempuan yang bekerja di waktu malam padahal dalam konsep feminis perempuan memiliki **hak dalam ketenagakerjaan** yang ditandatangani pada konferensi komisi kedudukan perempuan PBB tahun 1979 (kememppa.go.id). lalu ada anggapan mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari dapat menjauhkan rezeki. Lalu ada anggapan bahwa menolak pernikahan lebih dari dua kali akan jauh jodonya hal ini seolah mengingkari hak dalam pernikahan yang dimiliki perempuan dimana perempuan tidak boleh pernikahan dengan paksaan (kememppa.go.id/2017). Karena sama saja mitos semacam ini secara tersirat adalah paksaan menerima pernikahan.

#### w. Warna Ungu Sebagai Simbol Feminisme

Film ini identik dengan warna ungu yang merupakan warna kesukaan Yuni hingga ia sangat terobsesi memiliki semua barang dengan warna tersebut. Sang sutradara terinspirasi dari temannya yang memiliki obsesi terhadap ungu dan merasa warna tersebut adalah miliknya(youtube kincir-cinema club). Warna ungu sendiri belakangan ini sering digunakan sebagai simbol feminisme. Adanya pelabelan dalam masyarakat seperti janda yang dianggap buruk karena realitas itu terjadi karena konstruksi individu. teori L. Berger dimana ada 3 momen dialektis dalam konstruksi sosial realitas dimana pada eksternalisasi awalnya masyarakat menjadi produk manusia. Kemudian pada obyektivikasi masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif dan pada internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat. (Dharma, 2018).

Film Yuni dapat dikatakan menggambarkan realitas yang dialami oleh perempuan-perempuan Indonesia yang dirangkum dalam satu cerita. Film ini sejatinya terinspirasi dari kisah-kisah para perempuan yang ditemui oleh Kamila Andini. Dikatakan Film mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Secara esensial dan substansional film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Diputra,2019). Burhan Bungin mengatakan media massa adalah refleksi atau cerminan

dari kondisi sosial budaya masyarakat yang sedang berkembang. Jika sebuah media massa dianggap mendiskriminasi perempuan, maka pada dasarnya kondisi sosial budaya masyarakat tersebut memang mendiskriminasi perempuan (Kusumasari, 2020). Dimana memang film ini di buat dengan riset panjang dan para pemain memang di buat lahir dengan karakter orang Serang. Problem perempuan Serang mereka masukkan dalam karakter dengan imbuhan permasalahan dan konflik perempuan yang pernah penulis temui. Walaupun sebenarnya tidak semua perempuan mengalami diskriminasi atau pemarginalan tergantung dimana lokasi sosialnya bertumbuh. Hal tersebut selaras dengan pendapat Berger bahwa individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya (Suci, 2022). Serta ketidaksamaan perempuan dalam peranannya dipengaruhi oleh lokasi sosial perempuan berada yaitu, kelas, ras, usia, preferensi afeksionalnya, status marital, agama, etnitas, dan lokasi globalnya. (Ahdiah, 2013)

Representasi perempuan pada film Yuni menceritakan tentang seberapa kuat dan berhaknya perempuan mendapat apa yang sama dengan pria. Film ini diharapkan bisa menjadi pemancing diskusi untuk terus menyuarkan hak perempuan. Film memang penting dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Dengan munculnya film seperti memunculkan banyak ruang diskusi yang terbuka bahkan banyak perempuan yang pada akhirnya menyuarkan pendapatnya. media punya andil dalam memproduksi makna mengenai identitas gender, Penggambaran ini menampilkan sebuah pesan untuk membentuk persepsi

penonton terhadap “ideal” perempuan dan bagaimana ia harusnya bersikap (Remotivi.or.id, 2021)

Bagaimana perempuan didiskriminasi dalam film Yuni menggambarkan kerugian-kerugian yang di dapatkan. Dikatakan bahwa Peran gender kemudian diterima sebagai ketentuan sosial, bahkan oleh masyarakat diyakini sebagai kodrat. Ketimpangan sosial yang bersumber dari perbedaan-perbedaan gender itu sangat merugikan posisi perempuan dalam berbagai komunitas sosialnya. Ketidakadilan gender yang biasanya menimpa perempuan awalnya dari adanya kesenjangan gender dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan dan sumber ekonomi (Lasaiba, 2016).

Adanya pewajaran beberapa bentuk diskriminasi terhadap perempuan karena masyarakat banyak yang salah mengartikan kodrat dan terjebak pada konstruksi gender. Padahal Gender bukanlah ketentuan tuhan atau kodrat, tetapi berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada (Mafurotin,2018).

Dari penokohan dalam film Yuni karakter perempuan dari segi kuantitas lebih banyak di tonjolkan dari pada laki-laki. Karena seperti yang dikatakan Kamila Andini film ini terinspirasi dari kisah perempuan dan juga menggambarkan tentang kisah perempuan yang ditemui, didengar dan juga keresahan-keresahannya sebagai perempuan.

#### 4.2.3 Type Of Shot

Dalam film Yuni adegan yang merepresentasikan perempuan sebagian besar menggunakan *Medium Shot* dan *Medium Close Up*. Dimana dalam (Kompas.Com) medium shot berfungsi untuk mengekspos reaksi dan emosi subyek. Begitu juga *medium close up* bertujuan untuk lebih memperlihatkan mimik wajah pemeran sehingga dapat terlihat apa tanggapan terhadap suatu masalah. Adegan dengan menggunakan medium shot dimana untuk memperlihatkan ekspresi ibu Yuni saat membahas mengenai penolakan pernikahan yang Yuni lakukan selama dua kali serta bagaimana reaksi saat Yuni meminta dukungan untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. (Kompas.Com)

Adegan dengan menggunakan medium close up dimana menunjukkan mimik wajah Yuni saat bersama teman-temannya setelah melarikan diri dari pernikahan. Adegan ini para perempuan menyanyikan lagu mimpi. Dimana menandakan mereka yang berjuang mengejar mimpi mereka. Dan ekspresi Yuni terlihat bernyanyi dengan senyuman. (Kompas.Com)

#### 4.2.4 Hikmah Film

Pada film Yuni memberikan pelajaran tentang ternyata masih ada perempuan-perempuan yang mendapat diskriminasi di daerah-daerah tertentu. Kemudian selain membahas isu ketidakadilan gender dibahas pula mengenai perjuangan perempuan yang terdiskriminasi oleh

lingkungannya. Hal ini menguatkan perempuan-perempuan yang mengalami hal sama dengan karakter pada film ini.

Islam juga mengajarkan kita mengenai kesetaraan gender bagi umat muslim. Seperti kesetaraan dalam pendidikan yang paling banyak dibahas dalam film Yuni. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Artinya perempuan juga mempunyai haknya dalam menuntut ilmu dan tidak ada batasan untuk belajar bagi perempuan.

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن انس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم ومواضيع العلم عند غير اهله كمقلد الخنازير الجوهرو اللؤلؤ ولذهب

(IBNUMAJAH - 220) : Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."

Dari ayat ini dijelaskan perempuan dan laki-laki mempunyai peluang yang setara dalam mengaktualisasikan diri dalam mengasah potensi masing-masing. Islam mewajibkan seluruh umatnya baik perempuan ataupun laki-laki untuk mencari ilmu pengetahuan. Diharapkan melalui pendidikan ini membantu baik perempuan dan laki-laki menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Melalui pendidikan juga diharapkan manusia memiliki manfaat bagi masyarakat melalui ilmu pengetahuannya. Peran perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya juga menjadi alasan mengapa perempuan harus

berpendidikan. Karena ilmu pengetahuan yang dimiliki perempuan akan mempengaruhi kepribadian dari anak-anaknya.

